

ANALISIS SEMIOTIKA PESAN PARADOKS

DALAM FILM SIJJIN

SKRIPSI

Diajukan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat – Syarat

Guna Memperoleh Gelar S1

Dalam Ilmu Komunikasi Dan Penyiaran Islam



OLEH :

NIZAR RAHMAN

NIM. 20521050

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

TAHUN 2024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Website/facebook: Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwa IAIN Curup Email:
Fakultasushuludinadabdandakwah@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: **611** /In.34/FU/PP.00.9/08/2024

Nama : **Nizar Rahman**
NIM : **20521050**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Dakwah**
Prodi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Judul : **Analisis Semiotika Pesan Paradoks Dalam Film Sijjin**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : **Rabu, 07 Agustus 2024**
Pukul : **07.30 s/d 09.00 WIB**
Tempat : **Aula Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

TIM PENGUJI

Ketua

Anrial, M.A

NIP 198101032023211012

Sekretaris

Femalia Valentine, M.A

NIP 198801042020122002

Penguji I

Dita Verolvna, M.I.Kom

NIP 198512162019032004

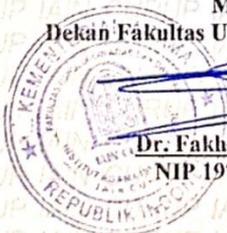
Penguji II

Intan Kurnia Svaputri, M.A

NIP 199208312020122001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I

NIP 197501122006041009

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan FUAD IAIN Curup

Di - Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat Skripsi atas nama :

Nama : Nizar Rahman

NIM : 20521050

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Analisis Semiotika Pesan Paradoks Dalam Film Sijin

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, Juli 2024

Mengetahui

Pembimbing I



Anrial, M.A

NIP. 196902061995031001

Pembimbing II



Femalia Valentfne, M.A

NIP. 1988010420201210004

PENYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nizar Rahman
NIM : 20521050
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Analisi Semiotika pesan Paradoks Dalam Film Sijjin**” tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis yang diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Juli 2024



Nizar Rahman
NIM. 20521050

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Semiotika Pesan Paradoks dalam Film”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat pelajaran dukungan dan motivasi, bantuan berupa bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak, mulai dari pelaksanaan hingga penyusunan laporan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada orang-orang yang penulis hormati, yang membantu secara langsung maupun tidak langsung selama pembuatan skripsi ini. Terutama kepada keluarga tercinta, Bapak, Mamak/Simbok, dan kakak yang selalu mendoakan dan memberikan semangat yang luar biasa dan memberikan dukungan moril maupun materil. Pada kesempatan ini, tak lupa pula penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah., M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan., SE., M.Pd., M.M Kons selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. H. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Ibu Intan Kurnia Syaputri, M.A selaku Ketua Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
7. Bapak Anrial, M.A selaku pembimbing I dan Ibu Femalia Valentine, M.A selaku pembimbing II yang telah bersedia

meluangkan waktunya untuk selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi.

8. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung di dunia perkuliahan.
9. Rekan-rekan seperjuanganku angkatan 2020 yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
10. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari bahasa maupun isinya. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Curup, 22 Juli 2024
Penulis

Nizar Rahman
NIM. 20521050

MOTTO

“To Improve Is To Change, To Be Perfect Is To Change Often”

“Menjadi Baik Harus Berubah, Menjadi Sempurna Harus Sering Berubah”

(Winston Churchill)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah Yang Maha Esa yang telah mempermudah proses penelitian ini hingga pada akhirnya skripsi ini sampai mencapai titik tujuan yang diinginkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang senantiasa selalu sabar, mensupport, mengarahkan serta membimbing dengan penuh keikhlasan dengan kondisi apapun dan bagaimanapun. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dan meraih cita-citaku. Teruntuk:

1. Untuk orang teristimewa, orang tua terhebat dan madrasah pertamaku serta harapan terbesar dalam setiap langkahku. Terkhusus untuk kedua orang tua yang aku cintai Ayah Yulizal dan Ibu Suhartini, yang tiada hentinya memberikan ketulusan cinta dan kasihnya, kesabaran dalam membesarkan serta mendidikku sampai saat ini, memberiku semangat, do'a, dukungan, nasehat, serta pengorbanan yang tak pernah terbalaskan dan tergantikan. Dalam setiap langkahku, aku berusaha mewujudkan harapan harapan yang kalian impikan dariku, meski belum semuanya kuraih Insyallah atas dukungan, do'a dan restu kalian mimpi itu akan terjawab di masa nanti.
2. Bapak Anrial, M.A selaku dosen Pembimbing I, terimakasih telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi, terimah kasih telah meluangkan waktu bapak untuk membimbing saya saat penyusunan skripsi, Saya bersyukur dipertemukan dengan bapak yang sabar terhadap mahasiswa dan mahasiswi, semoga Allah memberikan hal-hal baik untuk bapak Aamiin. . Dan tidak lupa Saya ucapkan terimakasih kepada Bunda Femalia Valentine, M.A selaku pembimbing II, terimakasih banyak saya ucapkan telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan sabar, tulus, dan ikhlas yang luar biasa selama penyusunan skripsi ini. Saya sangat bersyukur bisa mendapatkan dosen pembimbing yang tidak menyusahkan saat penyusunan skripsi. Semoga Allah membalas kebaikan bunda Aamiin

3. Yang tidak kalah penting untuk kakakku Fazi Artoni terima kasih telah menyemangati, memberikan dukungan baik dukungan dalam bentuk moral ataupun materil.
4. Untuk teman-teman seperjuanganku M. Rapik Meilandi, Anggita Priatna, Rizky Hud, Imam Khoir, M. Hasan Al mukti, Jajang Wanda Putra, Rahmad Hidayat, dan teman-teman yang lain yang tidak bisa saya sebut satu persatu yang telah membantu serta mempermudah proses pembuatan skripsi, semoga dimudahkan segala urusannya, serta diberikan kelancaran dalam setiap aktivitasnya.
5. Untuk rekan-rekan seperjuanganku keluarga besar Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2020. Semoga Allah mempermudah setiap langkah dan usaha yang dilakukan dan meridhai setiap langkah kita. Aamiin.
6. Teruntuk seseorang yang tak kalah penting kehadirannya. Dhiya Nabilah terimakasih telah banyak berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini, baik tenaga, waktu dan materi kepada penulis. Terimakasih telah menemani, dan mendengar semua keluh kesah dan memberikan semangat pada penulis saat ingin menyerah. Semoga Allah memberikan keberkahan dalam segala hal yang kita lalui.
7. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, Nizar Rahman karena telah berjuang dan bersemangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini, untuk mencapai yang kamu inginkan tidak mudah, tapi kamu dapat melewatinya dengan sebaik mungkin dan semaksimal mungkin. Ini pencapaian yang pantas dirayakan

ABSTRAK

ANALISIS SEMIOTIKA PESAN PARADOKS DALAM FILM SIJJIN

Oleh :

Nizar Rahman (20521050)

Skripsi ini membahas tentang Analisis Semiotika Pesan Paradoks Dalam Film Sijjin Film ini memiliki pesan-pesan di dalamnya yang dapat dimaknai, atau diterjemahkan sebagai dampak dari kekritisannya daya berpikir ketika menontonnya. Film yang merupakan salah satu media massa memiliki pesan yang beragam, sebagai perwujudan dari sifatnya yang kompleks. Untuk itu mengetahui pesan dalam sebuah film sangat penting, karena film juga memiliki dampak yang dapat mempengaruhi jiwa penontonnya Untuk mencapai penelitian di atas maka skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan jenis penelitian Library Research (dimana penelitian yang bersumber dari buku-buku literatur). Selain itu teori semiotika milik Roland Barthes dengan denotasi dan konotasi juga dipakai. Teori semiotika milik Barthes digunakan, untuk memahami pesan yang tersirat dan tersurat dalam film Sijjin. Tujuan dan hasil penelitian ini menunjukkan adanya pesan paradoks dalam film ini. Maksud pesan paradoks dalam film ini ialah, adanya dua pesan yang saling bertentangan. Disatu sisi pesan bernilai positif, di sisi yang lain pesannya justru bernilai negatif. Pesan yang bernilai positif ini bisa dikategorikan sebagai pesan dakwah, karena substansinya berisi ajaran Islam. Sedangkan pesan negatifnya bisa dikatakan sebagai penyimpangan terhadap ajaran Islam itu sendiri. Pesan positif berupa ajaran Islam, umumnya terletak pada pesan dengan makna denotasi. Hal ini dikarenakan film ini beraliran horor-religi, sehingga pesan-pesan dalam ruang lingkup ajaran agama Islam memang secara terang-terangan ditampilkan. Sedangkan pesan negatifnya yang berupa penyimpangan terhadap ajaran Islam, terletak pada pesan dengan makna konotasi. Hal ini dikarenakan memang sengaja disembunyikan, agar film ini bisa tayang dan tidak mendapat kritikan dalam masyarakat. Tujuannya untuk memudahkan secara perlahan, tentang pemahaman masyarakat akan ajaran Islam yang sebenarnya.

Kata Kunci : Analisis Semiotika, Film, Pesan Paradoks

DAFTAR ISI

Hal : Pengajuan Skripsi	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
1.Manfaat Teoritis	10
2.Manfaat Praktis.....	10
F. Kajian Literatur	11
1.Teori	11
2.Penelitian Terdahulu.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Analisis Semiotika	14
1.Komponen semiotika.....	16
2.Macam – macam semiotika	17
3.Tokoh-Tokoh Semiotika	19
B. Definisi Pesan Paradoks Dan Pesan Dakwah.....	26

a.	Pengertian Pesan Paradoks.....	26
b.	Jenis – Jenis Paradoks.....	28
c.	Definisi Pesan Dakwah.....	29
1.	Film	30
a.	Pengertian Film	30
b.	Klasifikasi Film.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		39
A.	Metodologi Penelitian	39
B.	Jenis Dan Pendekatan Penelitian	40
C.	Subjek Penelitian.....	41
D.	Sumber Data	41
E.	Teknik Pengumpulan Data	42
F.	Teknik Analisis Data.....	42
G.	Keabsahan Data.....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		44
A.	Profil Film Sijjin	44
B.	Sinopsi Film Sijjin.....	46
C.	Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	48
D.	Pembahasan	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		65
DAFTAR PUSTAKA		67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media massa berkembang begitu pesat, menjadikan media massa sebagai pusat suatu informasi. Pesatnya perkembangan media massa memudahkan masyarakat untuk mengakses berita, film, drama baik dalam negeri maupun luar negeri.¹ Perkembangan dunia teknologi sangat membantu perkembangan ilmu komunikasi. Termasuk perkembangan dunia periklanan yang saat ini sudah berbasis digital. Kemajuan teknologi memungkinkan semua orang bisa melakukan sesuatu demi pengembangan bisnis dan usahanya secara mandiri.²

Kemajuan teknologi di era modern ini film menjadi media yang menarik untuk menyalurkan pesan, salah satunya film juga menjadi media penyampain pesan dakwah, ada berbagai media dakwah yang dapat mempermudah penyampaian pesan kebaikan ke semua lapisan masyarakat. Mira Fauziyah dalam buku Ilmu Dakwah, membagi media dakwah menjadi dua macam; media eksternal (media cetak, media auditif atau audio, media visual, dan media audio-visual) dan media dakwah internal (surat, telepon, pertemuan, wawancara, dan kunjungan). Salah salah satunya melalui audio visual yaitu film.³

¹ Ri'aeni, I. (2019). Pengaruh budaya korea (K-Pop) terhadap remaja di Kota Cirebon. *Communications*, 1(1), 1-25.

² Sinaga, C. N. A., Yenni, E., & Riezky, R. N. (2020). Pembuatan iklan komersial di media sosial untuk pengembangan usaha kecil di komunitas Goptki dan Ipemi kota Binjai. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 9(1), 199-207.

³ Moh Ali Aziz, "*Ilmu Dakwah / Moh. Ali Aziz*" (Jakarta: Kencana, 2016).hal:204

Melihat didalam kajian ilmu komunikasi, film dikategorikan sebagai media massa karena dapat menjangkau khalayak ramai. Film bersifat kompleks yaitu bisa sebagai alat penghibur, propaganda, politik, sarana rekreasi, edukasi, dan di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru.⁴ Sifat film yang kompleks inilah yang menandakan pesan di dalamnya memiliki informasi-informasi yang sangat beragam untuk disampaikan.

Film merupakan yang salah satu media massa saat ini semakin diminati oleh masyarakat, film dapat disebut sebagai media komunikasi yang ampuh, tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai sesuatu yang mendidik.⁵ Banyaknya jenis film menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton dalam memperoleh hiburan, dimana penonton dimanjakan dengan berbagai jenis film yang hadir seperti horor, komedi, religi, *romance* dan masih banyak lainnya. Banyak film yang disajikan hampir sama dengan kisah aslinya atau berdasarkan kisah nyata. Jika pengaruh negatif tersebut ditujukan kepada penonton, maka akan terjadi penilaian yang tidak seimbang karena film tersebut merepresentasikan berbagai pesan, baik pesan moral, kemanusiaan, sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Film merupakan produk komunikasi massa yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia. Cara kerja film ini seperti jarum suntik atau peluru yang banyak dikatakan para pakar komunikasi, dimana aktivitas pengiriman pesan sama dengan tindakan penyuntikan obat yang dapat menembus langsung ke dalam

⁴ Anderson Daniel Sudarto dkk, Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negri Ini, Acta Diurna, Vol.4 No.1, 2015, hlm.1

⁵ Onong Uchjana Effendy, Ilmu, "Teori Dan Filsafat Komunikasi" (Bandung: Cipta Aditya Bakti, 2003).hal:207

jiwa penerima pesan.⁶ Film dapat menjadi alasan oleh penonton untuk mencari nilai yang dapat memperkaya pemahaman baru. Film yang telah ditonton digunakan untuk mengembangkan realitas imajinasi penonton sebagai perbandingan dengan realita menghadapi kenyataan. Dengan kata lain, selain bisa melihat hal-hal di dunia ini melalui pemahaman baru, film juga mampu merekam seluruh aspek kehidupan manusia yang dapat dijadikan sebagai dokumen sosial.⁷

Film juga secara tidak langsung dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak, berperilaku, dan bahkan dalam kepribadian. Pengaruh film misalnya terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya pada saat menonton saja, tetapi terus berlangsung cukup lama, misalnya meniru cara berpakaian atau gaya rambut, ini disebut sebagai imitasi. Kategori penonton yang mudah dipengaruhi biasanya anak-anak dan generasi muda, meskipun terkadang orang dewasa juga ada yang mendapat pengaruhnya.⁸

Namun dengan kecanggihan teknologi dan perkembangan film yang begitu pesat saat ini, membuat penikmat film sudah terlebih dahulu terbuai dengan visualnya dan cerita yang disampaikan, sehingga mereka mengabaikan dan cenderung tidak peduli dengan pesan yang terkandung dalam film. Kondisi seperti ini sebenarnya tidak baik jika terus berlanjut dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan film memiliki dampak yang linier, artinya film dapat mempengaruhi

⁶ Morissan, Media Penyiaran: “*Strategi Mengelola Radio Dan Televisi*” (Tangerang: Ramdina Prakarsa, 2005).

⁷ Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 37

⁸ Siti Ardianto, Elvinaro Komala, Lukiati Karlinah, “*Komunikasi Massa*”: Suatu Pengantar (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2014). Hal:138

dan membentuk penonton melalui pesan yang terkandung di dalamnya dan tidak berlaku sebaliknya.⁹

Hingga saat ini film merupakan salah satu media komunikasi yang masih banyak diminati oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, film dianggap sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan positif dan pesan dakwah, atau sebaliknya. Karya film selalu mengandung pesan yang ingin disampaikan. Film dapat menjadi media dakwah yang efektif karena dibuat dengan pendekatan seni budaya berdasarkan prinsip sinematografi. Pesan dakwah dalam film disajikan dalam bentuk cerita sehingga memiliki cara penyampaian yang lebih efektif kepada penonton.¹⁰

Secara psikologis, film sebagai media propaganda dalam menyajikan gambar-gambar yang hidup dan berbagai hal yang abstrak dan sulit dijelaskan dapat disajikan kepada penonton dengan lebih baik dan efisien dalam film.¹¹ Pengemasan pesan didalam film yang begitu signifikan ini dapat berpengaruh kepada para penikmat film.

Seiring dengan perkembangan teknologi di era modern ini film menjadi media yang menarik untuk menyalurkan pesan, salah satunya film juga menjadi media penyampain pesan dakwah, ada berbagai media dakwah yang dapat mempermudah penyampaian pesan kebaikan ke semua lapisan masyarakat. Mira Fauziah dalam buku Ilmu Dakwah, membagi media dakwah menjadi dua

⁹ Anderson Daniel Sudarto dkk, “Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negri Ini”, Acta Diurna, Vol.4 No.1, 2015, hlm.1

¹⁰ Anwar Arifin, Dakwah Kontemporer : Sebuah Studi Komunikasi (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).hal:106

¹¹ Roni Irvan, “Analisa Semiotika Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Jilid 1”, EJournal Ilmu Komunikasi, 3.2 (2015), 365–77 . <https://adoc.pub/analisa-semiotika-film-99-cahaya-di-langit-eropa-jilid1-rony.html> diakses pada sabtu, 27 april 2024 jam 22.34 wib

macam; media eksternal (media cetak, media auditif atau audio, media visual, dan media audio-visual) dan media dakwah internal (surat, telepon, pertemuan, wawancara, dan kunjungan). Salah salah satunya melalui audio visual yaitu film.¹²

Dakwah merupakan suatu bentuk komunikasi yang mana didalamnya mengandung pesan-pesan yang mengajak ke jalan Tuhan atau undangan untuk berbuat baik dan meninggalkan yang buruk. Komunikasi Dakwah dalam literatur Islam dipahami sebagai “mengajak manusia ke jalan Allah” berdasarkan ayat Al Qur’an:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ
سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125).¹³

¹² Moh Ali Aziz, “*Ilmu Dakwah / Moh. Ali Aziz*” (Jakarta: Kencana, 2016).hal:204

¹³ Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, “*Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*” Vol. XIII, No 2: 368-389 April 2022. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171(Online) Terakreditasi Nasional. SK. No.36/E/KPT/2019

Agar pesan dalam film dapat diterima oleh penonton, penulis skenario harus mampu membuat alur cerita yang dapat membuat penontonnya hanyut saat menyelami isi cerita. Pesan yang disampaikan penulis skenario film akan menghasilkan makna yang dapat dipetik sehingga bermanfaat untuk penonton. Dengan latar belakang tersebut penulis ingin melakukan penelitian ini, untuk menganalisis film berdasarkan pesan yang terkandung di dalamnya. Pesan paradoks dalam analisis film ini memiliki arti, pesan yang saling bertentangan. Maksud pesan bertentangan dalam film ini ialah disatu sisi pesan bernilai positif, di sisi yang lain pesan bernilai negatif. Pesan yang bernilai positif ini bisa dikategorikan sebagai pesan dakwah, karena substansinya berisi ajaran Islam yang menyeru untuk beriman kepada Allah dan menyeru kepada amar ma'ruf nahi munkar. Sedangkan pesan negatifnya bisa dikatakan sebagai penyimpangan terhadap ajaran Islam itu sendiri.

Dalam film *Sijjin* sebagai media penyampaian pesan dakwah. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata hanya bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi. Peneliti menggunakan data primer. Data primer yaitu data utama sebuah penelitian, yaitu berupa film yang berjudul *Sijjin* dengan durasi 1 jam 40 menit. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dakwah melalui film, melalui pengemasan film sebagai media dakwah dapat menarik penonton dikarenakan kekuatan film sebagai hiburan bagi masyarakat. Sebagaimana dakwah melalui film *Sijjin* ini. Meskipun film ini bergenre horor namun film ini tidak hanya

menyuguhkan kesan seram saja melainkan banyak materi pesan dakwah yang bisa diambil hikmahnya oleh penontonnya.

Film *Sijjin* memang merupakan adaptasi langsung dari *Siccîn*, yang merupakan film horor Turki yang dirilis pada tahun 2014 dan meraih box office di negara asalnya. *Siccîn* yang disutradarai Alper Mestçi dan ditulis naskahnya oleh Ersan Özer ini memang terbilang fenomenal sejak filmnya bisa ditonton umum di YouTube, dan sempat menjadi populer beberapa tahun yang lalu. Cineverse pun sudah lama menonton film ini dan memuji *Siccîn* versi Turki yang tampil solid dengan kisahnya yang sebenarnya relate dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Kini Rapi Films bekerja sama dengan Sky Media dan Legacy Pictures merilis adaptasi versi Indonesianya yang disutradarai Hadrah Daeng Ratu, dan skenarionya ditulis oleh Lele Laila.¹⁴ Adapun sinopsis singkatnya film *Sijjin* ini menceritakan tentang seseorang perempuan yang menggunakan ilmu hitam untuk mencelakai istri dari sepupunya yang ia cintai sejak lama. Film horor Indonesia adaptasi dari film Turki berjudul "*Siccîn*" tahun 2014. Telah ditonton sebanyak 1.923.447 penonton, "*Sijjin*".¹⁵

Mengangkat film dengan tema Religi, belum serta merta membuat film tersebut terbebas dari unsur-unsur negatifnya. Dari pengamatan penulis ada beberapa adegan yang memberika pesan paradoks (bertentangan) dalam film ini.

¹⁴ Juventus wisnu, *review sijjin (2023)*, <https://cineverse.id/review-sijjin-2023/> diakses pada Minggu, 28 April 2024 jam 20.21 wib

¹⁵ Hayuning Ratri Hapsari, Caca Kartiwa, *Top 10 film Indonesia terlaris 2023, ada Sijjin dan petualangan sherina 2*, <https://yoursay.suara.com/entertainment/2023/12/21/190119/top-10-film-indonesia-terlaris-2023-ada-sijjin-dan-petualangan-sherina-2>, 19.01 wib Kamis, 21 Desember 2023, diakses pada Minggu, 28 April 2024 jam 20.34 winb

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang pesan yang saling bertentangan di dalam film ini, dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.

Analisis Semiotika Roland Barthes mengkaji tanda dan bagaimana tanda itu bekerja, pemikiran ini didasari oleh pemikiran Saussure mengenai tanda yang dibaginya menjadi penanda dan petanda, dimana analisis Barthes dibagi menjadi beberapa tahap analisis yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda dan konsep abstrak yang ada di baliknya.

Menurut Barthes, pada tingkat denotasi, bahasa memunculkan kode kode sosial yang makna tandanya segera tampak ke permukaan berdasarkan hubungan penanda dan petandanya. Sebaliknya, pada tingkat konotasi, bahasa menghadirkan kode kode yang makna tandanya bersifat tersembunyi (implisit). Makna tersembunyi ini adalah makna yang menurut Barthes merupakan kawasan ideologi atau mitologi.¹⁶

Model ini dipilih karena penulis ingin mengungkap dua pesan yang telah dijelaskan diatas, yaitu pesan yang langsung dapat dilihat dan pesan yang tersembunyi dibalikinya, berdasarkan tanda yang dapat diamati. Barthes dalam teorinya, mengemukakan konsep denotasi dan konotasi dalam menganalisis tanda. Secara harfiah denotasi adalah pesan yang langsung dapat dilihat dari teks atau gambar. Pesan konotasi adalah kebalikan dari pesan denotasi, yaitu pesan yang

¹⁶ Alex Sobur, "*Semiotika Komunikasi*", hal. 69

tersembunyi dari teks atau gambar.¹⁷ Barthes menjelaskan cara kedua dalam kerja tanda di tatanan kedua adalah melalui mitos. Mitos adalah sebuah cerita dimana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos primitif adalah mengenai hidup dan mati, manusia dan tuhan, baik dan buruk. Sementara mitos terkini adalah soal maskulinitas dan feminitas, tentang keluarga, tentang kesuksesan, tentang polisi inggris, dan tentang ilmu pengetahuan.¹⁸

Didalam penelitian ini pengertian mitos diartikan sebagai pesan paradoks, selaras dengan pengertian diatas adapun Pesan paradoks yang dimaksud oleh penulis adalah pesan yang bertentangan, bertentangan dengan ajaran Agama Islam yaitu Amar ma'ruf nahi mungkar secara keseluruhan pesan paradoks yang dianalisis oleh penulis ialah pesan dakwah yang terdapat didalam film Sijjin, dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah terkait ANALISIS SEMIOTIKA PESAN PARADOKS DALAM FILM SIJJIN maka dengan demikian peneliti ingin mengangkat tentang :

1. Bagaimana analisis semiotika pesan paradoks dalam film sijjin ?

C. Batasan Masalah

¹⁷ Ibid

¹⁸ Yelly, P. (2019). Analisis makhluk superior (naga) dalam legenda Danau Kembar (kajian semiotika Roland Barthes; dua pertandaan jadi mitos). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(2).

Berdasarkan rumusan masalah di atas dan keterbatasan peneliti untuk meneliti secara keseluruhan, maka penelitian ini dibatasi dan hanya berfokus pada makna denotasi, konotasi dan pesan paradoks di dalam Film Sijjin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui seperti apa pesan paradoks yang digambarkan pada pada film sijjin berdasarkan analisis Semiotika Roland Barthes.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terutama yang berkaitan dengan kajian semiotika terhadap pesan paradoks pada film, dan juga penelitian ini diharapkan bisa menambah kajian ilmu terhadap pesan paradoks, makna konotasi dan denotasi, khususnya di bidang komunikasi dan penyiaran islam pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Insitut Agama Islam Negeri Curup.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan bagi pembaca, untuk dapat memahami bentuk-bentuk pesan dalam film, agar dapat menghindari film dengan pesan-pesan negatif yang dapat merugikan diri sendiri. Serta juga, Penelitian ini agar dapat menambah wawasan bagi para teoritis, praktisi dan pemikir dakwah dalam membuat nilai-nilai Islam menjadi kajian yang menarik

sehingga dapat memotivasi para pelaksana dakwah untuk lebih memanfaatkan media sebagai saluran dakwah khususnya didalam perfilman.

F. Kajian Literatur

1. Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes, Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*Humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi terstruktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain diluar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri.¹⁹

Roland Barthes membagi sistem pemaknaan menjadi dua yaitu konotasi dan denotasi. Konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sistem tataran kedua, yang dibangun atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun diatas sistem bahasa sebagai sistem pertama. Sistem

¹⁹ Ramli, M. R. (2020). Analisis Semiotika Sampul Depan Majalah Tempo Edisi 9–15 Maret 2020. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(02).

ke-dua ini Barthes disebut konotasi, yang didalam *Mythologies*-nya dibedakan dari denotasi atau sistem pemaknaan tataran pertama.

2. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu mencari penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang digunakan diharuskan berkaitan dengan judul dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. penelitian ini, penulis ingin membahas mengenai Analisis Semiotika terhadap Pesan Paradoks Di Dalam Film *Sijjin*. Referensi dari penelitian terdahulu akan sangat berguna bagi penulis agar dapat mengetahui perbedaan yang ada di antara penelitian milik penulis, dengan penelitian sebelumnya dengan adanya penelitian terdahulu.

Sehingga penulis dapat menambahkan serta memperbaiki apa saja yang kurang dari penelitian sebelumnya yang nantinya akan ditambahkan sehingga hasil dari penelitian nantinya dapat dikatakan layak. Penelitian terdahulu juga akan sangat berguna bagi penulis sebagai referensi, selama penelitian berlangsung.

- a. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh Deni Harianto pada 2023 lalu, dimana dalam Skripsinya yang ia beri judul “Analisis Semiotika Komunikasi Dalam Pesan Dakwah Film *Qodrat*.” Dimana penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana Analisis Semiotika Komunikasi Dalam Pesan Dakwah Film *Qodrat*.²⁰ Perbedaan pada penelitian ini terletak pada Subjek dan Objek penelitian, dan

²⁰Deni, Harianto, “*Analisis Semiotika Komunikasi Dalam Pesan Dakwah Film Qodrat*”, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara (2023)

penelitian yang hanya berfokus untuk mengetahui pesan dakwah yang terdapat di dalam Film Qodrat melalui proses analisis semiotika.

- b. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh Rizki Ahmalina Putra pada 2020 lalu, dimana dalam Penelitian yang diberi judul “Analisis Semiotika Terhadap Pesan Paradoks Dalam Film Munafik Karya Syamsul Yusof.” Penelitian ini berfokus untuk mengetahui Bagaimana Analisis Semiotika terhadap pesan paradoks yang ada didalam film Munafik.²¹ Perbedaan pada penelitian ini adalah pada Subjek dan Objek Penelitian.
- c. Penelitian terdahulu yang relevan juga dengan penelitian penulis, yang berhasil penulis temukan adalah skripsi milik Feri Ramanda. Feri Ramanda adalah mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang kuliah pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penelitiannya berjudul “Semiotika Pesan Dakwah Pada Web Series Ramadhan Halal Produksi Daqu Movie”. Adapun beberapa permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut. Pertama, pesan dakwah apa saja yang terkandung dalam web series “Ramadhan Halal” di tengah kehidupan rumah tangga?, Kedua, bagaimana makna konotasi, denotasi dan pesan dakwah dalam film web series “Ramadhan Halal” berdasarkan konsep semiotika Rolan Barthes?²²

²¹ Rizki Ahmalina Putra, *Analisis Semiotika Terhadap Pesan Paradoks Dalam Film Munafik Karya Syamsul Yusof*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh (2020)

²² Feri Ramanda, *Semiotika Pesan Dakwah Pada Web Series Ramadhan Halal Produksi Daqu Movie*, (Skripsi S1 FDK UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018) hal. 5

- d. Selanjutnya skripsi milik Rita Kurniawati dengan judul “Analisis Semiotika Film *The Visitor*”. Rita ialah mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikas, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Rita dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif dan deskriptis analisis serta teori semiotika milik Roland Barthes.²³

²³ Rita Kurniawati, *Analisis Semiotika Film The Visitor*, (Skripsi S1 FDK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Analisis Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang dibangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.²⁴ "Tanda" berarti sesuatu yang menunjuk pada keberadaan sesuatu yang lain. Misalnya, asap menunjukkan adanya api. Dengan rambu-rambu, kita mencoba mencari keteraturan di tengah dunia yang sedang berubah ini, setidaknya agar kita memiliki sedikit pegangan.

Semiotika yaitu ilmu tentang tanda atau teori tanda. Istilah semiotika berasal dari Bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Kata dasar semiotika diambil dari kata *seme* yang berarti penafsir tanda. Secara etimologi, semiotika dihubungkan dengan kata *sign*, *signal*. Semiotika mempelajari tanda-tanda yang kemungkinan mempunyai arti atau makna. Semiotika adalah metode untuk mengkaji tanda. Tanda merupakan basis untuk seluruh komunikasi. Tanda digunakan sebagai perangkat untuk mencari jalan didunia ini. Memaknai tanda tidak bisa dicampur adukan dengan mengkomunikasikan tanda.

Tanda menandakan sesuatu diluar dirinya dan makna merupakan hubungan tanda dengan sesuatu yang ada dalam pikiran manusia. Tanda adalah

²⁴ M. Burhan Bungin, "*Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).hal:164

konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami di dalam kerangka penggunaan konteks orang-orang yang menempati tanda-tanda tersebut.²⁵

Seperti yang dikatakan Pines, "Apa yang dilakukan semiotika adalah mengajari kita cara mendeskripsikan aturan-aturan ini dan 'menghadirkannya ke dalam kesadaran'."²⁶ Dengan demikian, semiotika mempelajari hakikat keberadaan tanda, baik yang dikonstruksi oleh simbol maupun kata-kata. Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis sesuatu baik berupa teks, gambar maupun simbol di media cetak maupun elektronik. Dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan dengan simbol dan kata-kata.

Di dalam kehidupan sehari-hari ini, ada banyak tanda yang tanpa sadar ternyata itu adalah bentuk dari komunikasi *non-verbal* pula. Sebut saja lampu lalu lintas yang ada di perempatan jalan yang mana tidak dapat berbicara secara verbal, tetapi dapat memberimu tanda bahwa ketika lampu merah muncul, kamu akan langsung menghentikan kendaraanmu. Dalam hal ini, tanda yang dimaksud nantinya dapat menunjukkan pada makna atau sesuatu hal lainnya yang tersembunyi di balik tanda itu sendiri. Dengan kata lain, keberadaan tanda ini nantinya akan mewakili suatu hal yang berkaitan dengan objek tertentu. Objek-objek tersebut dapat membawa informasi dan mengkomunikasikannya dalam bentuk tanda.²⁷

²⁵ Hutapea, E. (2017). Identifikasi Diri Melalui Simbol-Simbol Komunikasi (Studi Interaksionisme Simbolik Komunitas Pemakai Narkoba Di DKI Jakarta). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 2(01), 1-14.

²⁶ Alex Sobur, hal:15

²⁷ Nisa, N. F. (2019). Simbol Kekerasan Dan Kasih Sayang Dalam Film Dilan 1990. *Ilmu Komunikasi, Surabaya*.

Semiotika adalah kajian mengenai produksi sosial dan komunikasi terhadap sistem tanda (sign system) yang menganalisa berbagai hal yang dapat berdiri atas hal lain, dengan kata lain hal yang memiliki makna dibaliknyanya. Semiotika mempelajari tanda-tanda yang kemungkinan mempunyai arti atau makna. Semiotika adalah metode untuk mengkaji tanda. Tanda merupakan basis untuk seluruh komunikasi. Tanda digunakan sebagai perangkat untuk mencari jalan didunia ini.²⁸ Memaknai tanda tidak bisa dicampur adukan dengan mengkomunikasikan tanda

1. Komponen Semiotika

Komponen dasar semiotika tidak lepas dari persoalan pokok mengenai tanda, simbol, dan sinyal.²⁹

- a. Tanda (*sign*) adalah bagian dari semiotika yang menandai suatu hal atau situasi untuk menjelaskan atau menginformasikan objek kepada subjek. Dalam hal ini, tanda selalu menunjukkan sesuatu yang nyata, misalnya benda, peristiwa, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk tanda lainnya. Misalnya, adanya petir selalu ditunjukkan dengan adanya kilat yang mendahului petir tersebut.
- b. Lambang (*symbol*) suatu hal atau keadaan yang mengarahkan pemahaman subjek terhadap objeknya. Hubungan antara subjek dan objek terselip dalam pengertian inklusi. Sebuah simbol selalu diasosiasikan dengan tanda-tanda yang telah diberi ciri budaya, situasional, dan kondisional. Warna merah

²⁸ Wahyuningsih, S. (2019). *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia

²⁹ Puji Santosa, "Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Susastra"(Bandung:Angkasa, 2013).hal:5-8

putih pada bendera kita merupakan lambang kebanggaan bangsa Indonesia. Warna merah diberi makna situasional, kondisional, dan kultural oleh bangsa Indonesia yaitu: gagah, berani, semangat berapi-api. Begitu pula dengan warna putih yang diberi arti: suci, bersih, mulia, berbakti, dan penuh cinta. Jadi, simbol adalah tanda yang memiliki makna dinamis, khusus, subyektif, kias dan majas.

- c. Sinyal (*signal*) dari suatu hal atau kondisi yang diberikan oleh subjek kepada objek. Dalam keadaan ini subjek selalu melakukan sesuatu untuk menginformasikan objek yang diberi isyarat pada saat itu. Jadi, isyarat selalu temporal. Jika ditangguhkan, sinyal akan berubah menjadi tanda atau simbol.

2. Macam – Macam Semiotika

Saat ini sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotika yang kita kenal.³⁰

- a. Semiotika analitik, yakni semiotika yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotika berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- b. Semiotika deskriptif, yakni semiotika yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung

³⁰ Alex Sobur, 2004

menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Namun, dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

- c. Semiotika faunal (*zoosemiotic*), yakni semiotika yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda 17 untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia.
- d. Semiotika kultural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
- e. Semiotika naratif, yakni semiotika yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).
- f. Semiotika natural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur.
- g. Semiotika normatif, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas.
- h. Semiotika sosial, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.

- i. Semiotika struktural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.³¹

3. Tokoh-Tokoh Semiotika

a. Charles Sanders Peirce

Pierce terkenal karena teori tandanya yang menyebutkan bahwa secara umum, tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Bagi Pierce tanda *“is something which stands to somebody for something in some respect or capacity”*. Ia menyebut sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi sebagai ground. Konsekuensinya tanda selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni ground, object, dan interpretant.³²

Atas dasar hubungan tersebut, Pierce mengklasifikasikan tanda sebagai berikut:

- Tanda yang dikaitkan dengan ground, dibagi menjadi qualisign, sinsign, dan legisign.
- Berdasarkan objeknya (object), dibagi menjadi icon, index, dan symbol.
- Berdasarkan interpretant, tanda dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan argumenti.³³

³¹ Mansoer Pateda, *“Semantik Leksikal”*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal. 29-32

³² Alex Sobur, *“Semiotika Komunikasi”*, hal. 41

³³ Ibid hal 42

b. Ferdinand De Saussure

Ada lima konsep/pandangan dari Saussure mengenai semiotika, yaitu:

- 1) *Signifier dan Signified*. Tanda adalah kesatuan dari bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Yang mesti diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tadi tidak bisa dilepaskan. Kata Saussure “Penanda dan petanda merupakan satu kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas”.³⁴
- 2) *Form dan Content*. Istilah form (bentuk, wadah) dan content (materi, isi). Menurutnya setiap kata yang diucapkan oleh setiap individu yang berbeda-beda adalah sama dalam hal pengucapan dan bentuk katanya, yang berbeda adalah makna atau arti dari kata tersebut. Misalnya kata ‘sinkronisasi’ yang diucapkan oleh setiap individu mungkin bisa saja berbeda maknanya, namun kata tersebut tetaplah satu dan sama.
- 3) *Langue dan Parole*. Dalam pengertian umum, langue adalah abstraksi dan artikulasi bahasa pada tingkat sosial dan budaya, sedangkan parole merupakan ekspresi bahasa pada tingkat individu
- 4) *Synchronic dan Diachronic*. Kedua istilah ini berasal dari bahasa Yunani khronos (waktu) dan dua awalan *syn-* (bersama) dan *dia-* (melalui). Yang

³⁴ Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”, hal. 41-42

dimaksud dengan studi sinkronis sebuah bahasa adalah deskripsi tentang keadaan tertentu bahasa tersebut (pada suatu masa). Yang dimaksud dengan studi diakronis bahasa adalah perkembangan bahasa dari masa ke masa.

5) *Syntagmatic dan Associative*. Hubungan-hubungan ini terdapat pada kata-kata sebagai rangkaian bunyi-bunyi maupun kata-kata sebagai konsep³⁵

c. Louis Hjelmslev

Hjelmslev mengembangkan sistem dwipihak (*dyadic system*) yang merupakan ciri sistem Saussure. Ia membagi tanda ke dalam *expression* dan *content*, dua istilah yang sejajar dengan *signifier* dan *signified* dari Saussure. Namun konsep tersebut dikembangkannya lebih lanjut dengan penambahan, bahwa baik *expression* maupun *content* mempunyai komponen *form* dan *substance* sehingga terdapat *expression form* dan *content form* pada satu pihak, dan *expression substance* dan *content substance* pada pihak lain.³⁶

Kontribusi penting lainnya adalah usaha Hjelmslev dalam perluasan semiologi Saussure sebagai logika deduktif. Menurutnya sebuah tanda lebih merupakan selfreflexive dalam artian bahwa sebuah penanda dan sebuah pertanda masing-masing harus secara berturut-turut menjadi kemampuan dari ekspresi dan persepsi.

Hjelmslev beranggapan bahwa fungsi simbolik yang muncul dalam bahasa, yang memuat baik representasi eidetik maupun empiris dari pemaknaan, bergerak dari semiotika konotasi ke semiotika denotasi dan akhirnya sampai pada

³⁵ Alex Sobur, "Semiotika Komunikasi", hal. 49-54

³⁶ Ibid, hal 60-61

metasemiotika dari referensi yang “rill”. Metasemiotika yang dimaksud Hjelmslev adalah “bentuk penghubungan tanda-tanda dalam teks sastra sebagai fakta semiotis hingga membuahkan gambaran semiotisnya”³⁷

d. Roland Barthes

Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja:

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotasi)	
4. <i>Connotative signifier</i> (penanda konotasi)	5. <i>Connotative signified</i> (petanda konotasi)
6. <i>Connotative sign</i> (petanda konotatif)	

Gambar 2.1 Peta Tanda Rolan Barthes

Sumber: Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016) hal. 69³⁸

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotasi (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotasi adalah juga penanda konotasi (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material. Misalnya tanda “singa” bisa dipahami sebagai harga diri, kegarangan, dan keberanian, hanya jika orang tahu mengenai seperti apa hewan “singa” tersebut. Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotasi tidak sekadar memiliki makna

³⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hal. 61

³⁸ Ibid hal 69

tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotasi yang melandasi keberadaannya³⁹

Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas⁴⁰. Berikut ini adalah pemaparan mengenai makna denotasi, makna konotasi, dan mitos :

1) Makna denotasi

Tatanan signifikasi yang pertama adalah studi yang dilakukan Saussure. Pada tahap ini menjelaskan relasi antara penanda (Signifier) dan petanda (Signified) didalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya (its referent) dalam realitas eksternalnya. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat/orang banyak (common-sense), makna yang teramati dari sebuah tanda.⁴¹

2) Makna konotasi

Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka. Hal ini terjadi ketika makna bergerak kearah pemikiran subjektif atau setidaknya intersubjektif yakni ketika interpretasi (interpretant)

³⁹ Sumber: Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya*”, 2016) hal.69

⁴⁰ Ibid

⁴¹ Rakhmat, P., & Fatimah, J. M. (2016). Makna Pesan simbolik non verbal tradisi mappadendang di kabupaten Pinrang. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 331-348.

dipengaruhi sama kuatnya antara penafsir (interpreter) dan objek atau tanda itu sendiri.⁴²

3) Makna mitos

Barthes menjelaskan cara kedua dalam kerja tanda di tatanan kedua adalah melalui mitos. Mitos adalah sebuah cerita dimana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos primitif adalah mengenai hidup dan mati, manusia dan tuhan, baik dan buruk. Sementara mitos terkini adalah soal maskulinitas dan feminitas, tentang keluarga, tentang kesuksesan, tentang polisi inggris, dan tentang ilmu pengetahuan⁴³.

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. Mitos dapat dikatakan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris, dan lain-lain, tetapi mitos menurut Barthes sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang. Bagi Barthes, mitos sebuah cara berpikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasi atau memahami hal tersebut. Barthes melihat mitos sebagai mata rantai dari konsep-

⁴² Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis semiotika roland barthes pada film 3 dara. *Deiksis*, 10(03), 212-223.

⁴³ Yelly, P. (2019). Analisis makhluk superior (naga) dalam legenda Danau Kembar (kajian semiotika Roland Barthes; dua pertandaan jadi mitos). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(2).

konsep yang berelasi. Jika konotasi merupakan makna penanda dari tatanan kedua, mitos adalah makna petanda dari tatanan kedua.⁴⁴

e. Umberto Eco

Salah satu karya Eco mengenai semiotika ialah *Theory of Semiotics* (1976,1979), buku tersebut berisi penyelidikannya tentang sifat-sifat dinamis tanda. Dia menjelaskan pandangan epistemologisnya dengan menggunakan suatu perbandingan. Objek semiotika boleh diibaratkan dengan permukaan laut tempat kiambang segera lenyap begitu kapal lewat. Eco menganggap tugas ahli semiotika bagaikan menjelajah hutan, dan ingin memusatkan perhatian pada modifikasi sistem tanda. Ini mendorong dia guna mengganti konsep tanda dengan konsep fungsi tanda. Pada dasarnya fungsi tanda merupakan interaksi antara berbagai norma: “Kode memberikan kondisi untuk hubungan balik fungsi-fungsi tanda secara kompleks”.⁴⁵

⁴⁴ Pratiwi, T. S., Putri, Y. R., & Sugandi, M. S. (2015). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Logo Calais Tea. *eProceedings of Management*, 2(3).

⁴⁵ Alex Sobur, "Semiotika Komunikasi", hal. 75-76

B. Definisi Pesan Paradoks Dan Pesan Dakwah

a. Pengertian Pesan Paradoks

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tersebut.⁴⁶ Dalam kamus komunikasi, pesan adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa atau lambang-lambang lainnya untuk disampaikan kepada orang lain.⁴⁷

Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat, atau propaganda. Biasanya diterjemahkan dengan kata message, content, atau informasi.⁴⁸ Pesan adalah informasi yang akan dikirimkan pengirim kepada penerima pesan.⁴⁹

Pesan adalah tanda (signal) komunikasi tanda yang berfungsi sebagai stimuli bagi penerima tanda. Pesan dapat berupa tanda atau simbol. Sebagian dari tanda bersifat universal, yaitu yang dipahami oleh sebagian tanda. Tanda lebih bersifat univiersal daripada simbol.ini dikarenakan simbol terbentuk bisa melalui kesepakatan, seperti misalnya simbol sebuah Negara.⁵⁰

⁴⁶ Zulvianti, N. (2012). Komunikasi Empati dalam Pelayanan Masyarakat. *Al Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 95-109.

⁴⁷ Caropeboka, R. M. (2017). *Konsep dan aplikasi ilmu komunikasi*. Penerbit Andi.

⁴⁸ Trisnani, T. (2017). Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi dan Kepuasan Dalam Penyampaian Pesan Dikalangan Tokoh Masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 6(3), 1-12.

⁴⁹ Nurrohimi, H., & Anatan, L. (2009). Efektivitas komunikasi dalam organisasi. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 8(2), 11-20.

⁵⁰ Zulvianti, N., Sari, G. I., & Kohar, W. (2021). Bentuk pesan komunikasi organisasi ikatan pemuda dalam peningkatan keamanan dan kenyamanan warga Kota Padang. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 12(02), 181-191.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pesan adalah sesuatu yang dikomunikasikan komunikator kepada komunikan berupa perasaan, nilai, gagasan, atau keinginan komunikator tersebut, bertujuan memberi stimuli kepada komunikan untuk mendapatkan respon yang diharapkan, baik secara verbal maupun nonverbal, dan dapat dilakukan dengan tatap muka maupun melalui media komunikasi.

Henry Guntur Tarigan dalam bukunya *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, mendefinisikan arti paradoks dengan singkat yaitu gaya bahasa pertentangan. Contohnya, *Neraka itu adalah surga baginya; Gula terasa pahit bagi saya; Kerja keras merupakan hiburan bagi petani.*⁵¹ Menurut Zainal, paradoks adalah gaya menyatakan suatu maksud dengan menggunakan perbandingan yang nampaknya seolah-olah bertentangan.⁵²

Selain itu, Paradoks juga bisa diartikan sebagai opini atau argumen yang berlawanan dengan pendapat umum, bisa dianggap aneh atau luar biasa. Dikatakan juga paradoks, suatu proposisi yang salah tetapi sekaligus juga benar. Sering kali di balik gagasan yang mengherankan, paradoks menyembunyikan kebenaran yang dapat dipertahankan. Dalam majas ini, ada dua penanda yang mempunyai makna yang beroposisi. Kedua penanda muncul, jadi tidak bersifat implisit. Namun, oposisi itu ada dalam makna kata saja, sedangkan di dalam

⁵¹ Henry Guntur Tarigan, "Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa", (Bandung: Angkasa, 1992) hal. 166

⁵² M Zainal Falah, "Gejala Dan Gaya Bahasa Indonesia", (Yogyakarta: Karyono, 1994) hal. 60

kehidupan seringkali paradoks itu tidak merupakan oposisi melainkan menguatkan makna.⁵³

b. Jenis – Jenis Paradoks

1) Paradoks Verbal

Paradoks Verbal merupakan suatu pernyataan atau frasa tunggal yang muncul pada permukaan sebagai yang bertentangan, yang tidak masuk akal, atau yang mustahil, tetapi mungkin saja mengandung kebenaran. Contohnya nyanyian karya Simon dan Gargunkel yang berjudul “The Sound of Silent” (“Bunyi-bunyi Keheningan”). Seperti halnya semua contoh paradoks, karya tersebut memaksa kita mengubah pandangan kita terhadap sesuatu; keheningan tidak bisa dihubungkan dengan bunyi-bunyi, tetapi memadu keduanya dalam cara ini membuat kita sadar dan mengakui dalam realitasnya bahwa keheningan mempunyai bunyi khasnya sendiri.⁵⁴

2) Paradoks Situasional

Paradoks Situasional merupakan suatu pernyataan dalam suatu situasi atau pada suatu tokoh yang terlibat dalam suatu peristiwa yang seolah-olah tidak konsisten, tidak tetap, namun terbukti masuk akal. Contohnya Don Corl One, yaitu tokoh yang sangat kejam dalam film *The Godfather*. Ia merupakan seorang kakek yang berbuat tidak pantas terhadap cucunya. Namun perilakunya dapat diterima oleh akal sehat.⁵⁵

⁵³ Okke Kusuma Sumantri Zaimar, “*Majas Dan Pembentukannya*”, Makara, Vol.6 No.2, 2002, hal. 52

⁵⁴ Henry Guntur Tarigan, hal.167

⁵⁵ Ibid

c. Definisi Pesan Dakwah

Pesan dakwah dapat didefinisikan sebagai pesan-pesan yang berisi dorongan kepada manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama. Pesan dakwah juga merupakan pesan yang berupa seruan kepada kebajikan serta melarang perbuatan munkar⁵⁶ Perencanaan sebuah pesan harus memperhatikan hal-hal berikut

- a. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud.
- b. Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama dapat dimengerti.
- c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan, dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
- d. Pesan harus menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan beradapada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang ia kehendaki.

Dalam komunikasi dikenal istilah *know your audience*, jika pesan yang disampaikan tidak menyangkut kepentingan komunikan dalam hal ini mad'u, maka dai akan menghadapi kesulitan, lebih-lebih jika efek yang diharapkan dari mad'u itu perubahan tingkah laku⁵⁷. Di sinilah pentingnya bagaimana seorang dai

⁵⁶ Yosiyana, K., Efendi, E., Hidayat, W., & Alfarizi, M. (2023). Memahami Pesan Dakwah Dalam Siaran Radio Dan Televisi. *Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 42-51.

⁵⁷ Istiqomah, L. (2019). *Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Duka Sedalam Cinta* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).

mampu menyampaikan pesan dakwahnya kepada mad'u, dengan lebih dulu memahami apa kepentingan mad/u.

Pesan dakwah tidak cukup dengan memrhentikan *timing* dan *placing*, tetapi harus mampu mengidentifikasi isi pesan dakwah yang akan menentukan jenis pesan apa yang akan disampaikan. Dalam hal ini apakah berupa *informational message*, *instructional message*, atau *motivational message*.⁵⁸

Untuk itu bagi seorang dai, pemahaman mengenai sifat-sifat mad'u dan pesan dakwah akan dapat menentukan pendekatan dakwah seperti apa yang akan digunakan.

1. Film

a. Pengertian Film

Menurut bahasa, film dikenal juga dengan nama “gambar hidup” atau “wayang gambar”. Selain itu film juga disebut movie dan juga dikenal dengan nama “sinema”. Selain berarti film, sinema juga bermakna gedung tempat pertunjukkan film (bioskop). Sedangkan orang yang ahli perfileman atau pembuat film dinamakan sineas dan teknik pembuat film disebut sinematografi.⁵⁹

Menurut istilah, film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan televise.⁶⁰ Berkaitan dengan siaran televisi, sejak akhir abad yang lalu

⁵⁸ Yosiyana, K., Efendi, E., Hidayat, W., & Alfarizi, M. (2023). Memahami Pesan Dakwah Dalam Siaran Radio Dan Televisi. *Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 42-51.

⁵⁹ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hal.105

⁶⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1998) hal. 138

berkembang sinema elektronik yang kemudian dikenal dengan akronim sinetron yang dalam bahasa Inggris disebut soap opera, dalam bahasa Spanyol dinamakan *telenovela*.⁶¹ Selain itu, film juga dapat diistilahkan sebagai karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang, yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna.⁶²

Seperti yang sudah diuraikan di atas, Menurut Undang-undang No.8 tahun 1992, Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah-satu media komunikasi massa audio visual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sistem lainnya.⁶³

Dalam Undang-undang No.33 tahun 2009 tentang perfilman, dirumuskan, “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.”⁶⁴

Secara garis besar, film dapat dibagi berdasarkan beberapa hal. Pertama, film dibedakan berdasarkan media yaitu layar lebar dan layar kaca. Yang kedua, film

⁶¹ Ibid

⁶² Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004) hal. 134

⁶³ 24 Anderson Daniel Sudarto dkk, *Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negri Ini*, *Acta Diurna*, Vol.4 No.1, 2015, hal.3

⁶⁴ 5 Anwar Arifin, “*Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*” (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hal.105

dibagi berdasarkan jenisnya, yaitu film non fiksi dan fiksi. Film non fiksi dibagi menjadi tiga, yaitu film dokumenter, dokumentasi dan film untuk tujuan ilmiah. Film fiksi sendiri dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu eksperimental dan genre.⁶⁵

Menurut Pratista, genre film dibagi menjadi dua kelompok yaitu: genre induk primer dan genre induk sekunder. Genre induk sekunder adalah genre-genre besar dan populer yang merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk primer seperti film Bencana, Biografi dan film-film yang digunakan untuk studi ilmiah. Sedangkan untuk jenis film induk primer, adalah genre-genre pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan sinema era 1900-an hingga 1930-an seperti: Film Aksi, Drama, Epik Sejarah, Fantasi. Horor, Komedi, Kriminal dan Gangster, Musikal, Petualangan, dan Perang.⁶⁶

b. Klasifikasi Film

a) Film aksi

Film aksi merupakan tayangan film yang berhubungan dengan adegan-adegan seru, menegangkan, berbahaya, dan memiliki tempo cerita yang cepat dalam ceritanya. Film-film aksi sebagian besar memiliki adegan berpacu dengan waktu, tembakmenembak, perkelahian, balapan,,ledakan, aksi kajar-kejaran serta aksi-aksi fisik menegangkan lainnya.⁶⁷

b) Film drama

⁶⁵ Handi Oktavianus, "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film *Conjuring*", E-Komunikasi, Vol.3 No.2, 2015, hal.3

⁶⁶ Ibid

⁶⁷ Handi Oktavianus, "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film *Conjuring*", E-Komunikasi, Vol.3 No.2, 2015, hal.4

Film-film drama umumnya memiliki keterkaitan dengan setting, tema-cerita, karakter, serta suasana yang membingkai kehidupan nyata. Konflik bisa dibentuk oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisahnya sering kali membangkitkan emosi, dramatik, dan mampu membuat penonton menangis.⁶⁸

c) Epic sejarah

Genre ini umumnya bertema periode masa silam (sejarah) dengan latar cerita sebuah kerajaan, peristiwa atau tokoh besar yang menjadi mitos, legenda atau kisah biblikal. Film berskala besar (kolosal) sering ditampilkan dengan mewah dan megah, serta melibatkan ratusan, hingga ribuan figuran, variasi kostum dengan akseori yang unik, serta variasi atribut perang seperti pedang, tameng, tombak, helem, kereta kuda, panah, dan sebagainya. Namun tidak seperti biografi, tingkat keakuratan cerita dalam film epik sejarah sering dikorbankan.⁶⁹

d) Film horror

Tujuan utama dari pembuatan film horor adalah dapat membangkitkan rasa takut, memberikan kejutan, serta teror yang dapat membekas dihati penontonya. Pada umumnya, plot film horor sederhana, seperti menampilkan cerita mengenai usaha manusia dalam melawan kekuatan jahat yang berhubungan dengan dimensi supranatural atau sisi gelap manusia. Pada umumnya dalam film horor ini digunakan karakter antagonis (bukan manusia) yang berwujud fisik menakutkan dengan pelaku teror berwujud manusia, makhluk gaib, monster, hingga makhluk asing.⁷⁰

⁶⁸ ibid

⁶⁹ Ibid, hal.4

⁷⁰ Handi Oktavianus," *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring*" hal.5

e) Film komedi

Komedi merupakan jenis film yang memiliki tujuan memancing tawa penontonnya, sehingga dapat memberikan hiburan tersendiri bagi penonton. Pada umumnya, film komedi berisikan drama ringan dengan berisikan aksi, situasi, bahasa maupun karakter yang dilebih-lebihkan. Selain itu, film komedi juga selalu memiliki akhir cerita yang memuaskan penonton atau cerita yang membahagiakan (happy ending).⁷¹

f) Film Kriminal dan Gangster

Pada umumnya, film kriminal dan gangster ini berkaitan dengan beberapa aksi atau tindakan kriminal seperti halnya perampokan bank, pencurian, pemerasan, perjudian, pembunuhan, persaingan antar kelompok, serta aksi kelompok bawah tanah yang bekerja di luar sistem hukum. Jenis film ini sebagian besar diinspirasi dari kisah nyata kehidupan tokoh kriminal besar yang telah menjadi perbincangan di kalangan umum. Tidak hanya itu, film kriminal dan gangster ini seringkali lebih menekankan pada adegan tindakan kekerasan yang tidak manusiawi atau sadis, dimana film kriminal dan gangster ini berbeda dengan film genre aksi.⁷²

g) Film Musikal

Film dengan genre musikal lebih mengacu pada kombinasi unsur musik, lagu, tarian maupun koreografi yang menyatu dengan cerita. Dalam penggunaan musik disertai lirik yang menyatu dengan lagu mendukung alur cerita yang dihadirkan dalam film tersebut. Film dengan genre musikal biasanya lebih mengangkat cerita

⁷¹ ibid

⁷² Handi Oktavianus, "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film *Conjuring*" hal.5

ringan yang umum seperti halnya percintaan, kesuksesan dan popularitas yang ada pada kehidupan sehari-hari dan dialami oleh banyak orang.⁷³

h) Film petualangan

Film dengan genre petualangan mengisahkan cerita perjalanan, eksplorasi suatu obyek wisata atau ekspedisi ke suatu tempat yang belum pernah didatangi. Dalam film dengan genre petualangan menghadirkan panorama alam eksotis seperti hutan rimba, pegunungan, savanna, gurun pasir, lautan, serta pulau terpencil.⁷⁴

i) Film Dokumenter

Didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*)". Film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.⁷⁵

j) Film kartun

Dibuat untuk konsumsi anak-anak contohnya Donal Bebek (*Donald Duck*), Putri Salju (*Snow White*) Miki Si Tikus (*Mickey Mouse*) yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat, Walt Disney.⁷⁶

c. Teknik Pengambilan Gambara

1. Framing

Framing adalah meletakkan objek sebagai *foreground* untuk membuat bingkai yang bertujuan memberi kesan ruang tiga dimensi.⁷⁷ Berikut ini adalah salah satu

⁷³ Ibid

⁷⁴ Ibid

⁷⁵ Elvinaro Ardianto, "Komunikasi Massa: Suatu Pengantar", (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004) hal. 134

⁷⁶ Ibid

aspek framing yang terdapat dalam sinematografi, yakni jarak kamera terhadap obyek (type of shot), yaitu:⁷⁸

- a) *Extreme long shot*, merupakan jarak kamera yang paling jauh dari objeknya. Teknik ini umumnya untuk menggambarkan sebuah objek yang sangat jauh atau panorama yang luas.
- b) *Long shot*, pada teknik ini memperlihatkan tubuh fisik manusia yang tampak jelas namun latar belakang masih dominan.
- c) *Medium long shot*, pada teknik ini manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas.
- d) *Medium shot*, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas.
- e) *Medium close-up*, pada jarak ini memperlihatkan manusia dari dada ke atas. Adegan percakapan normal biasanya menggunakan jarak ini.
- f) *Close-up*, umumnya memperlihatkan wajah, kaki, atau sebuah objek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah secara jelas serta gestur yang mendetil.
- g) *Extreme close-up*, teknik ini mampu memperlihatkan lebih detil bagian dari wajah, seperti telinga, mata, hidung, dan lainnya atau bagian dari sebuah objek.

2. Sudut Pengambilan Gambar (*Angle*)

Ada beberapa teknik pengambilan gambar yang biasa digunakan diantaranya:

a. *Bird Eyes*

⁷⁷ Yannes Irwan Mahendra, "Dari Hobi jadi Profesional", (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 55
⁷⁸ Himawan Pratista, "Memahami Film", (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), cet. 1, h. 104-106.

View ini merupakan sudut pengambilan gambar yang dilakukan di atas, seperti burung terbang yang melihat ke bawah. Efek yang tampak, subjek terlihat menjadi rendah, pendek dan kecil. Manfaatnya untuk menyajikan suatu lokasi atau pemandangan²⁴. Biasanya untuk mengambil gambar dengan sudut ini dilakukan dari atas gedung ataupun dengan helikopter.⁷⁹

b. High Angle

High angle merupakan pengambilan gambar dengan letak kamera berada lebih tinggi dari pada subyek/obyek, sehingga sudut pengambilan kamera mesti mengarah ke bawah. Teknik pengambilan gambar ini digunakan untuk menggambarkan subyek yang berada di posisi lemah, tertekan, dan tidak berdaya.⁸⁰

c. Low Angle

Low angle merupakan pengambilan gambar dengan letak kamera berada lebih rendah dari pada subyek/obyek, sehingga sudut pengambilan kamera mesti mengarah ke atas. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan subyek memiliki kekuasaan penuh, lebih tinggi derajatnya dari subyek lain⁸¹

d. Eye Level

Eye level adalah sebutan sudut pengambilan gambar dengan level semata manusia (karakter). *Eye level* biasanya dipilih pada adegan percakapan antar tokoh.⁸²

e. Frog level

⁷⁹ Yannes Irwan Mahendra, “*Dari Hobi jadi Profesional*”, hlm. 50

⁸⁰ George Kamarullah, dkk, Modul: “*Pelatihan Sinematografi*”, (Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman, 2016) cet.1, hal.23

⁸¹ Ibid, hal.24

⁸² Ibid, hal.23

Frog level ini merupakan sudut pengambilan gambar yang diambil sejajar dengan permukaan tempat objek berdiri, seolah-olah memperlihatkan objek menjadi sangat besar.⁸³

f. Ducth Angle atau *Canted Angle*

Ducth angle atau *canted angle* merupakan sebutan untuk sudut pengambilan gambar secara diagonal. Alhasil akan adanya kesan kemiringan atau ketidakstabilan pada *frame*. Teknik ini biasanya digunakan untuk menunjukkan subyek yang sedang menghadapi masalah, adanya kericuhan yang melanda dirinya, hidupnya sedang tidak stabil.⁸⁴

⁸³ Yannes Irwan Mahendra, “*Dari Hobi jadi Profesional*”, hlm. 50

⁸⁴ George Kamarullah, dkk, Modul: “*Pelatihan Sinematografi*”, (Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman, 2016) cet.1, hal.25

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ialah suatu bentuk dan jalan yang dipakai untuk mencari, mengelola dan membahas informasi disebuah penelitian guna memperoleh pemahaman dalam sebuah masalah. Metode mengatur langkah-langkah dalam melakukan penelitian. Sambil membimbing metode penelitian, peneliti memilih metode apa yang akan digunakan dalam mendekati dan mencari data, apakah melalui metode analisis isi, eksperimen, semiotika, analisis sejarah, etnometodologi, FGD atau observasi partisipatif. Metode ini disesuaikan dengan masalah, pendekatan serta bentuk data yang diinginkan.⁸⁵

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif mengkaji bagaimana mendekati masalah secara fenomenologis sedalam mungkin, artinya bagaimana mengumpulkan data berupa kata-kata (lisan dan tulisan), ucapan, gerak tubuh, pengalaman dan perilaku yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena, se jelas mungkin, dan untuk memperoleh pemahaman umum tentang realitas sosial dari sudut pandang partisipan.⁸⁶

⁸⁵ Kriyantono Rahmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006).hal:82
57 Lexy J. Moleong

⁸⁶ Ibid

B. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁸⁷ Kata-kata tertulis yang penulis amati dalam film ini adalah dialog antar pemain tokoh. Sedangkan perilakunya adalah adegan pemeran tokoh dan setiap gambar visual yang muncul dalam film.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dimana peneliti melakukan analisis data, berupa kata-kata dari dialog yang diucapkan tokoh dan setiap gambar dan adegan yang muncul dalam film, dengan memberi pemaparan mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.⁸⁸

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika digunakan untuk mengungkap sebuah pesan atau makna dalam dialog yang diucapkan tokoh, dan gambar visual yang muncul ketika dialog berlangsung (adegan para tokoh). Semiotika sendiri adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji simbol/tanda.

Model semiotika yang dipakai dalam penelitian ini adalah model yang di kemukakan oleh Roland Barthes. Barthes menjelaskan dua tingkat pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan

⁸⁷ S Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hlm. 36

⁸⁸ Ibid. hlm 39

ideologi. Singkatnya denotasi ialah makna yang dapat dilihat langsung (tersurat), sedangkan konotasi ialah makna yang tersembunyi (tersirat).⁸⁹

C. Subjek Penelitian

Subjek merupakan suatu bahasan yang akan sering ditonjolkan didalam suatu penelitian. Manuisa, benda, maupun lembaga (orgaisasi) yang sifat keadaanya akan diteliti adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian.⁹⁰ Dalam penelitian ini yang di jadikan subjek penelitian adalah film “Sijjin”

film Sijjin ini menceritakan tentang teror yang diterima Nisa, seorang istri dan ibu yang sangat mencintai keluarganya. Nisa dan suaminya, Galang, kebingungan dengan gangguan mistis yang tiba-tiba dialami Nisa. Sebelumnya, baik Nisa maupun Galang sama sekali nggak pernah mengalami hal seperti itu pesan - pesan yang disampaikan dalam film Sijjin baik melalui dialog-dialog maupun *scene-scene* yang ada didalam film yang berdurasi 100 menit ini menjadi subjek dan objek yang diteliti.

D. Sumber Data

1. Data Primer : Data primer yang digunakan berupa dialog, *scene – scene* dalam film horor Sijjin karya Hadrah Daeng Ratu ada 8 scene yang menurut penelti mengandung makna yang bertentangan didalam film dan beberapa data primer lainnya.

⁸⁹ Guntur Syaeful Akhbar dan Lucy Pujasari Supratman, *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film American History X Sebagai Representasi Ideologi Neofasisme*, e-Proceeding of Management, Vol Vol.5, No.2, 2008

⁹⁰ Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.

2. Data Sekunder : Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari referensi seperti buku-buku, berita atau artikel yang dimuat di internet yang berhubungan dengan film Sijjin.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara :

1. Observasi

Observasi disini adalah observasi non partisipan, dalam hal ini penulis hanya bertindak sebagai penonton secara terpisah sebagai pengamat, yang dilakukan dengan cara mengamati setiap adegan dan dialog yang ada dalam film Sijjin, kemudian penulis mencatat, menyeleksi dan menganalisis sesuai dengan penelitian. model yang digunakan. dengan mengambil bagian-bagian yang menjadi inti permasalahan yang menjadi fokus penulis.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan studi ilmiah dalam pengumpulan data melalui hal-hal berupa catatan dan file yang ada sehingga mendapat informasi yang akurat. Berupa dokumen pendukung tertulis seperti *literature review* film dari internet dan media lain serta penggunaan beberapa buku yang relevan dengan penelitian.⁹¹

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotik Roland Barthes. Analisis data dimulai dengan menonton film Sijjin, kemudian peneliti memilih *scene* yang berhubungan dengan pesan paradoks, lalu dianalisis

⁹¹ Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.

menggunakan analisis semiotik Roland Barthes untuk mengetahui makna suatu tanda. Pada tahap pertama, makna tanda adalah tanda yang secara nyata.

Teknik dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis data kualitatif. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari observasi maupun dokumen-dokumen. Setelah data-data terkumpul, data hasil observasi dan dokumentasi akan dianalisis dengan membuat kategori-kategori tertentu. Film yang berdurasi 100 menit ini akan dibagi menjadi beberapa kategori yang di klasifikasikan menurut pesan paradoks yang terdapat di dalam film.

G. Keabsahan Data

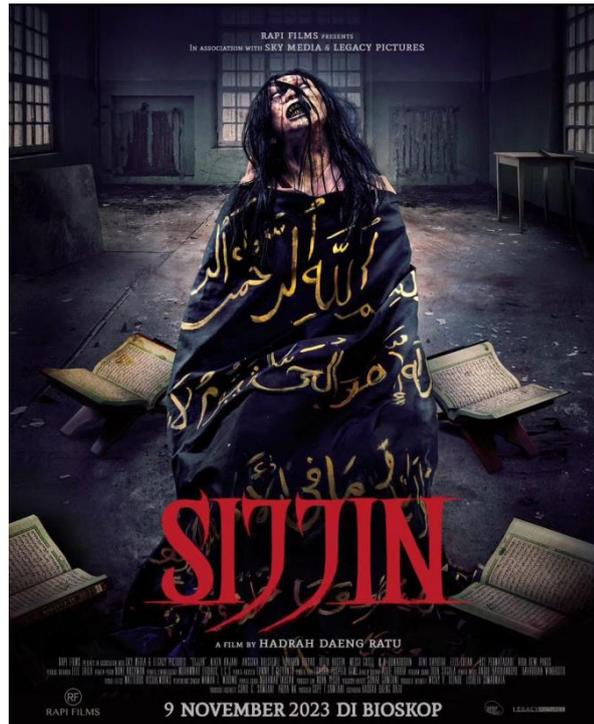
Dalam penelitian kualitatif, untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu selain data itu untuk keperluan pemeriksaan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁹² Maka teknik pengecekan keabsahan data yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan mengecek ulang data dengan sumber apakah ada kesesuaian berdasarkan identitas film horor religi “Sijjin”

⁹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remajarosdakarya, 2019).hal:330

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Film Sijjin



Gambar 4.1 Cover film sijjin

Berkut adalah beberapa pemeran dalam film Sijjin⁹³ :

Aktor / Aktris	Peran
<u>Niken Anjani</u>	Nisa
Anggika Bölsterli	Irma
<u>Ibrahim Risyad</u>	Galang
<u>Delia Husein</u>	wulan
Messi Gusti	Sofia
M. N. Qomarruddin	ikhsan
Deni Saputra	Aa Syakir

⁹³ Sijjin (film). (2024, Juni 14). Di Wikipedia, *Ensiklopedia Bebas*. Diakses pada 16:44, Juni 14, 2024, dari [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sijjin_\(film\)&oldid=25832751](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sijjin_(film)&oldid=25832751)

<u>Elly Luthan</u>	Bu Teti
Oce Permatasari	Bu Farah
<u>Hira Dewi Pakis</u>	Bu Anah
Bimo Satrio	Bayu

Film berjudul *Sijjin* ini merupakan adaptasi langsung dari *Siccîn*, yang merupakan film horor Turki yang dirilis pada tahun 2014 dan meraih box office di negara asalnya. *Siccîn* yang disutradarai Alper Mestçi dan ditulis naskahnya oleh Ersan Özer ini memang terbilang fenomenal sejak filmnya bisa ditonton umum di YouTube, dan sempat menjadi populer beberapa tahun yang lalu. Pada tahun 2023 Rapi Films bekerja sama dengan Sky Media dan Legacy Pictures merilis adaptasi versi Indonesianya yang disutradarai Hadrah Daeng Ratu, dan skenarionya ditulis oleh Lele Laila.⁹⁴

Film yang diadaptasi dari Negara Turki ini tidak menyimpang jauh dari versi Turkiya. 90% ceritanya masih otentik, dengan adanya penambahan karakter Wulan dan narasi yang disesuaikan dengan budaya Indonesia, didalam film ini menggunakan budaya Banten yang masih melekat dengan ilmu hitam dan ilmu putihnya. *Sijjin* tampil sangat baik dari sisi naratif dan penggarapannya, Shot-shot menarik dengan penggunaan lensa wide di adegan tertentu untuk menggambarkan realita kerasukan yang *out of the box*. Seolah penonton melihat sudut pandang orang pertama yang lebih luas ala permainan game FPS (*First Person Shooter*) ini efektif untuk menggambarkan realita yang sedang dirasakan karakter utamanya.

⁹⁴ Juventus wisnu, review *sijjin* (2023), diakses pada Minggu, 2 juni 2024 jam 22.30 wib, dari <https://cineverse.id/review-sijjin-2023/>

B. Sinopsis Film Sijjin

Film ini mengisahkan Irma yang masih remaja telah jatuh cinta pada Galang, sepupunya sendiri dan ia mendatangi dukun bersama adiknya, Wulan untuk menanyakan apakah ia nantinya bisa hidup bersama sepupunya itu. Ternyata jawaban sang dukun lewat medium adiknya itu sangat mengejutkan. 12 tahun berselang, Irma mendapati kalau Galang ternyata telah menikahi Nisa dan telah memiliki anak perempuan yang buta Sofia. Mereka bertiga tinggal bersama ibunda Galang yang sudah tua dan sakit-sakitan. Irma yang masih terobsesi kepada Galang, kemudian mendatangi sang dukun itu agar dirinya bisa mendapatkan Galang. Sang dukun menyanggupinya dan akan mengirim santet dengan syarat yang diminta dukun tersebut.

Syaratnya mudah saja, Irma harus mendapatkan barang-barang yang berkaitan dengan Nisa seperti rambut atau darah. Irma pun lantas pergi bertamu ke rumah Irma dan mendapati darah dari sisa pembalut dan rambut dari sisir yang ia dapatkan di kamar mandi rumah Nisa. Darah dan rambut itu ia serahkan kepada dukun tersebut dan dukun tersebut meyakinkan Irma kalau orang yang masih berhubungan darah dengan Nisa akan mati dalam waktu lima hari. Benar saja, sejak hari pertama, gangguan aneh mulai muncul, dan Nisa pun mulai mendapatkan penglihatan mengerikan. Namun, satu hal yang tak diduga Irma ternyata juga mengancam dirinya dan keluarganya.⁹⁵

⁹⁵ Juventus wisnu, review sijjin (2023), diakses pada Minggu, 2 juni 2024 jam 22.30 wib, dari <https://cineverse.id/review-sijjin-2023/>

Dalam Bab IV, peneliti akan menguraikan dan menggambarkan hasil dari penelitian sebagai pesan dakwah terhadap permasalahan yang dirumuskan untuk diteliti. Peneliti akan menjabarkan hasil dari penelitian yang dilakukan dengan melakukan observasi dan dokumentasi berupa screenshot pada film *Sijjin* karya Hadrah Daeng Ratu dan mengkategorikan pesan yang di sampaikan dengan menyalin pengemasan pesan yang ada di alam film tersebut serta menambahkan berbagai jurnal-jurnal yang berkaitan dengan materi yang di butuhkan oleh peneliti.

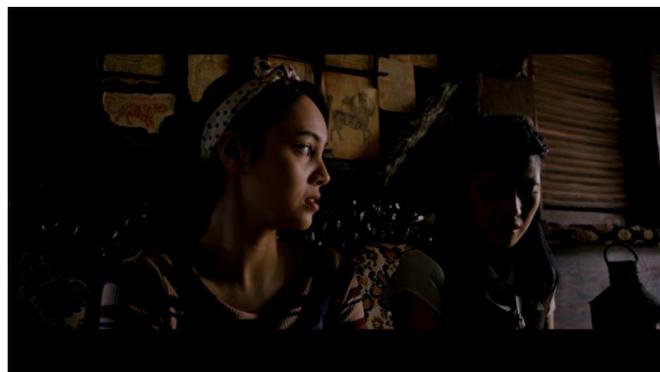
Pada bab IV peneliti juga menjelaskan gambaran umum objek yang diteliti oleh peneliti mulai dari profil dan sinopsis film Selanjutnya peneliti akan menjelaskan lebih terperinci terkait objek penelitian yang diteliti. Objek yang diteliti berupa sebuah film yng diadaptasi oleh Hadrah daeng ratu yang berjudul *Sijjin*, Adaptasi film ini diambil dari film dari Negara Turki yang berjudul *siccin*, film ini di pilih berdasarkan beberapa kreteria yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil penelitian akan dijabarkan oleh penulis dengan memasukan data yang telah ditemukan, kemudian menjabarkan dengan bentuk tulisan sehingga peneliti dapat mudah menjawab rumusan masalah yang telah ada pada bab sebelumnya.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berikut ini penulis akan melakukan analisis terhadap scene yang terdapat adegan yang menggambarkan pesan paradoks dalam film Sijjin, dari scene tersebut akan ada analisis dengan pendekatan Roland Barthes, analisis ini menekankan pada pencarian makna denotasi, konotasi, dan pesan paradoks.

1. Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Film Sijjin

Scene 1 menit 00:02:15



Gambar 4.2

Dialog yang terjadi :

Wulan : Teh, kita ngapain sih ke sini?, tempat sesat bukan ini?

Irma : Heh!!!

Scene 2 menit 00:02:49



Gambar 4.3

Scene 3 menit 00:03:00



Gambar 4.4

Makna Denotasi

Dalam scene 1, scene 2, dan scene 3 diatas terlihat Irma dan wulan berada dirumah seorang dukun, dan wulan yang terlihat gelisah (scene 1) terdapat dialog dari wulan “ teh kita ngapain sih kesini.? Tempat sesat bukan sih ini?”, pada scene 2 terlihat ibu-ibu yang menyuruh Irma dan wulan untuk memakai kerudung dan di scene ke 3, wulan dan Irma berjalan menuruni tangga.

Makna Konotasi

Makna konotasi pada scene 1 menjelaskan wulan sangat menentang tindakan yang dilakukan Irma dengan mendatangi dukun merupakan tindakan yang sangat tercela, ini terlihat dari pertanyaan wulan dan ekspresi yang di perlihatkan oleh wulan, pada scene ke 2 dan 3 ibu ibu , ibu-ibu yang memberikan kerudung kepada Irma dan wulan melirik ke arah mereka berdua mengisyaratkan untuk membenarkan kerudung yang mereka gunakan, wulan terlihat sangat gelisah dan tidak yakin untuk mengantarkan Irma. Dialog dukun pada scene 3 “baca do’a – do’a yang kalian bisa”, terdapat makna konotasi yang menggambarkan

dukun dukun identik dengan budaya Islam, ini diperuntuhkan untuk menyakinkan orang lain bahwa dirinya memiliki pengetahuan terhadap hal ghaib.

Pesan Paradoks

Pesan positif pada scene 1,2 dan 3 tersebut dapat menggambarkan bahwa meskipun seseorang terlibat dalam perbuatan salah (pergi ke dukun), masih ada kesadaran dan perasaan bersalah yang muncul karena melanggar ajaran agama islam. Dengan wulan yang menggambarkan raut wajah yang menyesal mendatangi dukun adegan ini dapat berfungsi sebagai pengingat bagi umat Islam tentang bahaya syirik (mempersekutukan Allah) yang terjadi ketika seseorang mempercayai kekuatan selain Allah, seperti kekuatan dukun. Adapun pesan negatifnya, scene yang menunjukkan Wulan pergi ke dukun dengan balutan nuansa Islam bisa menyesatkan, tindakan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Ini dapat menimbulkan kebingungan dan salah pengertian tentang apa yang dibenarkan dalam Islam.

Scene 4 durasi 00:03:32-00:03:38



Gambar 4.5

Makna denotasi

Pada scene diatas wulan terlihat sedang tertunduk dan raut wajah yang ketatukan dan disisi lain Irma yang terlihat antusias untuk menanyakan kegelisahan yang sedang ia alami dengan dukun.

Makna Konotasi

Di scene ini menjelaskan makna konotasi bahwa wulan takut akan tindakan yang dilakukan yang oleh Irma dengan mendatangi dukun ini adalah perilaku tercela, dukun yang meminta untuk membenarkan kerudung, ini menggambarkan dengan membalut perbuatan syirik ini dengan budaya Islam memberikan kesan bahwa ia adalah orang yang tepat untuk dijadikan tempat mempertanyakan perihal masalah ghaib.

Pesan Paradoks

Pesan positif dari scene 4 berupa penggambaran akan pentingnya menuntut ilmu bagi seorang muslim dan muslimah agar tidak terjerumus dalam perbuatan sesat, Salah satu elemen negatif dari scene ini adalah adanya unsur konsultasi dengan dukun. Meminta pertolongan dengan dukun atau menggunakan jasa mereka adalah tindakan yang dilarang karena bertentangan dengan ajaran tauhid. Islam mengajarkan untuk bergantung hanya kepada Allah dalam mencari solusi atas masalah dan kegelisahan.

Scene 5 menit 00:23:11*Gambar 4.6*

Dialog yang terjadi :

Ikhsan : Siapa nama istrinya ?

Irma : Nisa.

Ikhsan : siapa saja yang tinggal bersamanya di rumah?

Irma : Ada sofia, anak perempuan mereka dan ibunya galang yang masih sakit.

Ikhsan : Dari sekian banyak jin jahat, ada satu suku jin, anzar, yang paling membenci umat muslim, saya akan berkomunikasi dan menakutkan mereka untuk merasuki nisa

Makna denotasi

Setelah 12 tahun berlalu Irma mendatangi ikhsan kembali, dukun yang ia datangi sebelumnya untuk mempertanyakan apakah dia bisa menikah dengan galang atau tidak. Dalam scene ini terlihat irma yang menangis dan minta tolong dengan ikhsan untuk menyantet.

Makna konotasi

Makna konotasi dari scene ini adalah terjadinya perilaku syirik yang mana karena masih ada orang yang mempercayai setan ataupun Iblis, seperti yang dilakukan oleh ikhsan dan Irma menyekutui atau menduakan Allah. Dengan perilaku syirik tersebut mampu membuat kita lupa dan tidak percaya akan kuasa Allah swt yang sebenarnya harus kita yakini dan kita sembah. Dengan kata lain dialog yang terjadi pada scene ini mempertegas posisi ikhsan sebagai dukun yang telah berbuat syirik dengan menduakan Allah swt dan bersekutu dengan jin yang menjadi akar dari pada permasalahan.

Pesan paradoks

Scene 5 pesan positifnya mengingatkan kita sebagai umat muslim untuk tidak berurusan dengan hal hal seperti yang dilakukan irma, berinteraksi dengan jin, terutama jin yang jahat, adalah tindakan yang sangat dilarang. Islam melarang keras segala bentuk komunikasi dengan jin karena mereka bisa menyesatkan manusia dari jalan yang benar. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, Surat Al-Jinn ayat 6: "Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." Pesan negatifnya Rencana Ikhsan untuk meminta bantuan jin anzar untuk merasuki Nisa termasuk dalam praktik ilmu hitam. Ilmu hitam adalah tindakan yang diharamkan dalam Islam karena melibatkan kekuatan jahat dan tujuan yang merugikan orang lain.

Scene 6 menit 01:08:07*Gambar 4.7*

Dialog yang terjadi :

Irma : kayaknya, penyebab uwa tety... sama mama meninggal gara-gara teteh.

Teteh pergi ke dukun itu lagi.

Wulan : Astaghfirullahaladzim. Astaghfirulah

Irma : ampun lan.

Wulan : Astaghfirullahaladzim. Ya Allah, teteh ngapain teh.

Makna denotasi

Setelah pemakaman Irma dan wulan begitu terpukul atas musibah yang mereka alami, Irma mengaku dengan Wulan kalau ia adalah penyebab dari musibah tersebut.

Makna konotasi

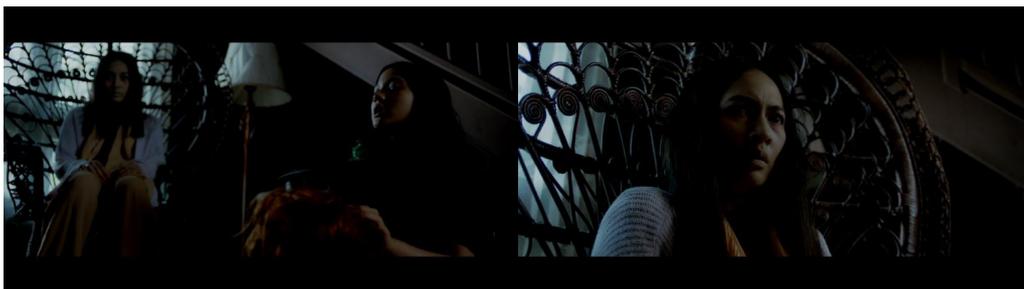
Pada scene ini terlihat Irma mengakui perbuatannya kepada wulan, didalam scene ini terdapat dialog wulan “teteh ngapain teh” dialog ini menggambarkan kekecewaan wulan terhadap perbuatan Irma yang pergi ke dukun

atau melakukan tindakan yang bertentangan dengan syariat Islam. Irma yang menangis menggambarkan penyesalan atas perbuatannya ini merupakan langkah awal menuju taubat, di mana seseorang menyadari kesalahannya.

Pesan Paradoks

Pengakuan Irma kepada Wulan bahwa ia adalah penyebab musibah tersebut menunjukkan adanya kesadaran dan penyesalan atas perbuatannya. Dalam dakwah, ini adalah langkah awal yang sangat positif menuju pertobatan. Islam mengajarkan bahwa Allah Maha Pengampun bagi hamba-Nya yang bertaubat dengan sungguh-sungguh. Pesan negatifnya dalam scene 6 ini berupa Pengakuan Irma bahwa ia adalah penyebab musibah tersebut bisa menimbulkan fitnah atau salah paham. Hal ini dapat merusak hubungan baik antara Irma dan Wulan serta orang-orang lain di sekitarnya.

Scene 7 durasi 01:10:30 – 01:11:18 (48 detik)



Gambar 4.8



Gambar 4.9

Dialog yang terjadi :

Sofia : ibu .. nenek tety sekarang ada disurga ya? Ibu tau dari mana orang meninggal tuh pasti masuk surge?, bisa aja kan nenek tety ketemu nenek farah di neraka? Ibu? Ibu kenapa?...

Makna denotasi

Pada scene ini sofia mengobrol dengan ibunya yang sedang dalam keadaan terpuruk dan masih ketakutan atas rentetan kejadian aneh yang dia alami. Setelah mendengar perkataan dari sofia, nisa pun melakukan percobaan untuk bunuh diri.

Makna konotasi

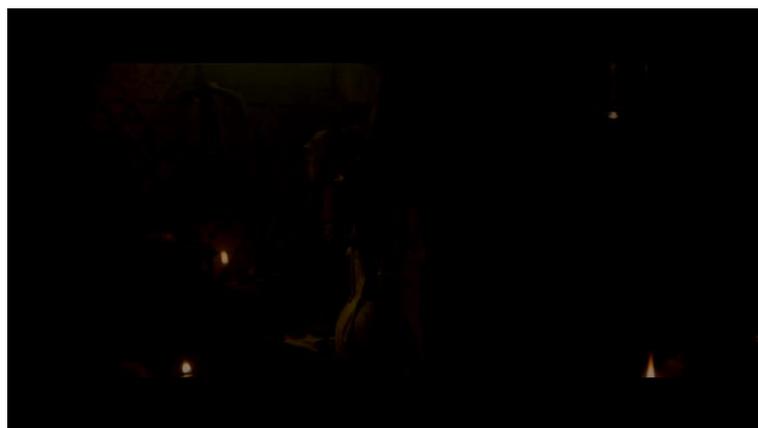
Pada scene ini dialog sofia “ibu, nenek teti sekarang ada disurga ya, ibu tau dari mana orang sudah meninggal itu masuk surga, bisa aja kan nenek teti ketemu nenek farah dineraka, ibu, ibu kenapa,” bu Sofia yang dalam keadaan kerasukan jin mempertanyakan keraguan mengenai ajaran agama Islam, khususnya tentang kehidupan setelah mati. Ini menggambarkan pentingnya pengetahuan dan pemahaman dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang iman.

Makna konotasi yang lain didalam scene ini yaitu Reaksi Nisa yang dramatis dengan melakukan percobaan bunuh diri mengindikasikan beban emosional dan tekanan yang mungkin dirasakan oleh seseorang ketika menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang menantang keyakinan mereka.

Pesan Paradoks

Pesan positif di scene ke 7 ini mengingatkan betapa pentingnya pendidikan tentang agama, pertanyaan Sofia tentang kehidupan setelah mati menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama. Dan pesan negatifnya adalah jelas dari dialog yang disampaikan oleh Sofia bahwa kurangnya pemahaman tentang Agama yang didapatkan, dan respon yang tidak tepat dilakukan oleh Irma dengan melakukan percobaan bunuh diri, bunuh diri didalam Islam adalah dosa besar.

Scene 8 menit 01:24:44



Gambar 4.10

Dialog yang terjadi :

Irma : ikhsan!.. saya ga peduli! Saya ngga sama galang saya ga peduli!
Selamatkan saya!! Saya emang bodoh! Saya yang salah. Ikhsan! Hentikan
semuanya, saya mohon.

Makna denotasi

Pada scene ini Irma mencari ikhsan dalam keadaan menangis dan ketakutan, dukun yang ia minta tolong untuk mengirim jin jahat untuk menyantet nisa untuk membatalkan santet yang telah dikirim oleh ikhsan.

Makna konotasi

Makna konotasi dari scene ini adalah penyesalan yang dirasakan Irma atas perbuatannya yaitu Perilaku syirik yang mana karena masih mempercayai setan ataupun Iblis, seperti yang dilakukan oleh Irma atas tindakannya menduakan Tuhan dan betapa pentingnya menghindari praktik-praktik syirik yang jelas bertentangan dengan ajaran Agama Islam ini menunjukkan begitu dalam penyesalan yang dia alami.

Pesan Paradoks

Discene ke 8 yang peneliti dapatkan pesan positifnya kesadaran akan bahaya perbuatan syirik, Ini menunjukkan pemahaman bahwa perbuatan tersebut dapat merugikan orang lain dan melanggar nilai-nilai moral dan agama. Islam, Irma berusaha untuk menghentikan tindakan jahat yang telah dikirim oleh Ikhsan. Meskipun caranya salah, niatnya untuk menghentikan kejahatan bisa dianggap

sebagai upaya positif dalam melindungi orang lain. Pean negatifnya Menggunakan Jasa Dukun dan Jin: Dalam Islam, menggunakan jasa dukun atau berurusan dengan jin untuk tujuan apapun adalah tindakan yang sangat dilarang. Hal ini bertentangan dengan prinsip tauhid dan dapat membawa seseorang pada kemusyrikan.

D. Pembahasan

1. Bagaimana analisis semiotika pesan paradoks dalam film siffin?

a. Analisis semiotika

Roland Barthes memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dalam dunia yang imajiner dan ideal, meski realitas hidup sesungguhnya tidaklah demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan itulah sebabnya Roland Barthes mengatakan bahwa konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks dan dengan demikian, ideologi mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain.⁹⁶ Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap, yaitu mencari makna yang denotasi dan konotasi yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan.

Analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini mengambil beberapa poin dari adegan film siffin dan dapat ditarik hasil dari observasi yang telah dilakukan peneliti dapat dilihat bahwa penulisan naskah film

⁹⁶ Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30-43.

ini dapat berdampak begitu besar bagi para penonton, terhadap pesan-pesan yang bertentangan di dalam film. Dari analisis pesan paradoks yang dilakukan oleh peneliti.

Roland Barthes dalam teorinya ia mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Kata konotasi berasal dari bahasa Latin *connotare*, “menjadi makna” dan mengarah pada tanda-tanda kultural yang terpisah/bebeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi). Kata melibatkan simbol-simbol, historis dan yang berhubungan dengan emosional.⁹⁷ Roland Barthes juga memaparkan konotasi kultural dari berbagai aspek kehidupan keseharian orang Prancis, seperti steak dan frites, deterjen, mobil ciotron dan gulat. Menurutnya, tujuannya untuk membawakan dunia tentang “apa-yang terjadi-tanpamengatakan” dan menunjukkan konotasi dunia tersebut dan secara lebih luas basis ideologinya.⁹⁸

Berdasarkan hasil analisis semiotika yang dilakukan penelitian di dalam film *Sijin* ada penggunaan simbol-simbol religius yang sangat kuat, terutama yang terkait dengan Islam, seperti ayat-ayat Al-Qur'an, doa, dan ritual. Paradoks yang muncul di sini adalah bagaimana sesuatu yang biasanya dianggap suci dan pelindung, dalam konteks film horor ini, dapat berubah menjadi sumber ketakutan dan ancaman.

Tanda dan makna simbol-simbol religius biasanya menandakan keselamatan dan perlindungan dalam konteks keagamaan. Namun, dalam film ini, simbol yang

⁹⁷ Hidayati, W. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Dua Garis Biru* Karya Sutradara Gina S. Noer. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 53-59.

⁹⁸ Anderson Daniel Sudarto dkk, Analisis Semiotika Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, hal. 3

sama digunakan dalam konteks yang berlawanan, di mana doa dan ritual keagamaan tidak selalu mampu melindungi karakter dari kejahatan supranatural. Ayat-ayat Al-Qur'an adalah kata-kata suci yang memiliki makna yang jelas dan dipahami dalam agama Islam. Namun, konotasi dalam film ini membawa makna yang bertentangan, di mana kesakralan tersebut justru terkait dengan ketidakmampuan manusia melawan kekuatan jahat.

Dalam hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh Rizki Ahmalina Putra, dalam Penelitian yang diberi judul “Analisis Semiotika Terhadap Pesan Paradoks Dalam Film Munafik Karya Syamsul Yusof.” Penelitian ini berfokus untuk mengetahui Bagaimana Analisis Semiotika terhadap pesan paradoks yang ada didalam film Munafik.⁹⁹ Yaitu mengetahui pesan paradoks dalam bentuk media dakwah yang digambarkan didalam film munafik.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Deni Harianto, dimana dalam Skripsinya yang ia beri judul “Analisis Semiotika Komunikasi Dalam Pesan Dakwah Film Qodrat.” Dimana penelitian ini mengkaji bagaimana Analisis Semiotika Komunikasi Dalam Pesan Dakwah Film Qodrat.¹⁰⁰ penelitian yang hanya berfokus untuk mengetahui pesan dakwah yang terdapat di dalam Film Qodrat melalui proses analisis semiotika.

⁹⁹ Rizki Ahmalina Putra, *Analisis Semiotika Terhadap Pesan Paradoks Dalam Film Munafik Karya Syamsul Yusof*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh (2020)

¹⁰⁰Deni, Harianto, “*Analisis Semiotika Komunikasi Dalam Pesan Dakwah Film Qodrat*”, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara (2023)

b. Pesan paradoks didalam film

Menurut Gorys Keraf Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks adalah gaya bahasa untuk mengungkapkan dua hal yang seolah-olah saling bertentangan namun keduanya benar.¹⁰¹

Pesan adalah substansi berupa informasi yang disampaikan oleh seseorang/sekelompok orang baik secara verbal maupun non verbal. Paradoks adalah pernyataan yang seolah-olah bertentangan (berlawanan) dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran. Dalam penelitian ini pesan paradoks diartikan sebagai informasi yang sifatnya berlawanan. Di satu sisi pesannya bernilai positif namun di sisi yang lain pesannya bernilai negatif.¹⁰²

Penulis mengidentifikasi hasil analisis pesan paradoks dalam film *sijin* di dalamnya terdapat pesan paradoks didalam *scene-sceney*, yang selama berjalannya film ditonjolkan dari sifat tokoh difilm seperti irma yang menghalalkan segala cara untuk bisa bersama galang dengan menyantet istri galang yang sebenarnya dia tahu perbuatan yang dilakukannya merupakan perbuatan yang salah, ada 8 scene yang ditemukan oleh peneliti yang mengandung pesan paradoks.

Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, para penonton saat sekarang lebih dahulu terkesima dengan alur film dan cenderung mengabaikan

¹⁰¹ Ibrahim, S. (2015). Analisis gaya bahasa dalam kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro. *Jurnal Sasindo Unpam*, 3(3), 35-57.

¹⁰² Putra, R. A. (2020). *Analisis Semiotika terhadap Pesan Paradoks dalam Film Munafik Karya Syamsul Yusuf* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).

pesan yang disampaikan pada film menurut Anderson dalam Analisis semiotika film alangkah lucunya negeri ini, kondisi seperti ini sebenarnya tidak baik jika terus berlanjut dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan film memiliki dampak yang linier, artinya film dapat mempengaruhi dan membentuk penonton melalui pesan yang terkandung di dalamnya dan tidak berlaku sebaliknya.¹⁰³

Film *Sijjin* dari analisis yang dilakukan peneliti sering menggambarkan bagaimana garis antara kehidupan dan kematian menjadi kabur. Karakter-karakter yang sudah meninggal masih memiliki pengaruh besar dalam dunia hidup, menciptakan paradoks antara eksistensi dan non-eksistensi.

Kehidupan Setelah Kematian Dalam banyak budaya, kematian adalah akhir dari kehidupan fisik, tetapi dalam "*Sijjin*," karakter-karakter yang sudah meninggal tetap hadir secara spiritual atau supranatural. Ini menciptakan paradoks di mana kematian tidak mengakhiri keberadaan seseorang, melainkan mengubah bentuk eksistensi mereka. Tanda Kematian: Kematian dalam film ini tidak hanya menjadi akhir, tetapi juga awal dari horor yang lebih dalam. Misalnya, roh atau kutukan dari orang yang sudah mati sering kali menjadi pusat konflik. Paradoks ini menunjukkan bahwa kematian, yang biasanya dilihat sebagai akhir, justru menjadi awal dari ketakutan yang lebih besar.

Dalam film horor seperti *Sijjin* ruang dan waktu sering kali ditebuk dan dipelintir untuk menciptakan perasaan tidak nyaman dan ketakutan. Paradoks ini terlihat dalam bagaimana ruang yang seharusnya aman (seperti rumah) menjadi

¹⁰³ Anderson Daniel Sudarto dkk, "*Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negri Ini*", Acta Diurna, Vol.4 No.1, 2015, hlm.1

tempat yang penuh dengan bahaya, dan waktu yang seharusnya linier menjadi terdistorsi.

Ruang yang Bertentangan: Rumah, yang biasanya menjadi simbol keamanan dan perlindungan, berubah menjadi tempat teror dan kutukan dalam "Sijjin." Ini menciptakan paradoks dalam makna ruang, di mana sesuatu yang seharusnya melindungi justru menjadi sumber ketakutan. Waktu dalam film sering kali tidak berjalan secara linier. Flashback, pengulangan peristiwa, atau kejadian-kejadian yang tidak sesuai dengan urutan waktu biasa menciptakan perasaan disorientasi dan paradoks, di mana masa lalu dan masa kini saling mempengaruhi dengan cara yang tidak biasa.

Film "Sijjin" sering menggunakan alur cerita yang tidak konvensional, termasuk penggunaan narasi non-linear, twist plot, dan pengungkapan yang bertahap. Paradoks dalam narasi ini memperkuat elemen suspense dan ketidakpastian.

Penggunaan flashback, mimpi, dan peristiwa yang tampaknya tidak terhubung secara langsung menciptakan paradoks, di mana masa lalu dan masa kini bercampur, membuat penonton harus merangkai cerita dengan cara yang tidak biasa. Ini memunculkan pertanyaan tentang realitas dan ilusi dalam cerita, memperdalam tema horor. Ketika kebenaran yang terungkap ternyata berlawanan dengan apa yang diyakini penonton sepanjang film, ini menciptakan paradoks naratif. Penonton mungkin merasa tertipu atau terkejut, namun juga diberikan perspektif baru yang mengubah pemahaman mereka tentang seluruh cerita.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, dapat penulis simpulkan dengan menganalisis karakter, narasi, visual dalam film "Sijjin," kita dapat melihat bagaimana pesan paradoks tidak hanya menciptakan ketegangan dan horor, tetapi juga memperdalam tema-tema film secara keseluruhan. Pesan-pesan ini menantang penonton untuk mempertanyakan asumsi mereka tentang kebaikan dan kejahatan, realitas dan ilusi, serta tradisi dan modernitas. Dengan menggunakan analisis semiotika, kita bisa mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana film ini membangun atmosfer horor yang efektif dan menggugah pemikiran.

Film "Sijjin" menggunakan banyak elemen semiotika untuk menciptakan pesan paradoks yang memperkuat atmosfer horor dan ketakutan. Melalui penggunaan simbol-simbol religius, konflik antara kehidupan dan kematian, serta distorsi ruang dan waktu, film ini mengajak penonton untuk merenungkan kontradiksi yang ada di dalamnya. Pesan paradoks ini tidak hanya menambah kompleksitas cerita, tetapi juga memperdalam dampak emosional dan psikologis yang dirasakan oleh penonton.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari suatu penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian serta kesimpulan yang telah peneliti lakukan serta kesimpulan yang telah dijelaskan oleh peneliti diatas, maka dalam hal ini penulis ingin memberikan beberapa saran untuk meningkatkan kualitas dalam Analisis semiotika dari film. Saran penulis untuk penonton agar lebih teliti dalam memahami pesan dalam film. Jangan jadikan film sebagai alat untuk mencari hiburan saja, karena film merupakan sebuah media yang fungsinya tidak hanya sebagai hiburan semata. Kekritisian penonton dalam menonton akan membuat dirinya terlindungi, dari pemahaman-pemahaman sesat yang diperlihatkan dalam film.

Saran penulis untuk Kampus ialah agar menambah koleksi buku, tentang perfilman atau sinematografi di perpustakaan induk kampus. Penulis sangat mengalami kesusahan dalam mengumpulkan tinjauan kepustakaan mengenai film. Hal ini dikarenakan sulitnya untuk menemukan buku tentang perfilman atau sinematografi di perpustakaan induk kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Anderson Daniel Sudarto dkk, “*Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negri Ini*”
Acta Diurna, Vol.4 No.1, 2015
- Anwar Arifin, “*Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*” (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)
- Caropeboka, R. M. (2017). *Konsep dan aplikasi ilmu komunikasi*. Penerbit Andi
- Deni, Harianto, “*Analisis Semiotika Komunikasi Dalam Pesan Dakwah Film QODRAT*”, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara (2023)
- Elvinaro Ardianto, “*Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*”, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004)
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, “*Psikologi Dakwah*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006),
- Feri Ramanda, *Semiotika Pesan Dakwah Pada Web Series Ramadhan Halal Produksi Daqu Movie*, (Skripsi S1 FDK UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018)
- George Kamarullah, dkk, Modul: “*Pelatihan Sinematografi*”, (Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman, 2016) cet.1
- Guntur Syaeful Akhbar dan Lucy Pujasari Supratman, *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film American History X Sebagai Representasi Ideologi Neofasisme*, e-Proceeding of Management, Vol Vol.5, No.2, 2008
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1998)
- Handi Oktavianus, “*Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring*”, E-Komunikasi, Vol.3 No.2, 2015
- Hayuning Ratri Hapsari, Caca Kartiwa, *Top 10 film Indonesia terlaris 2023, ada Sijjin dan petualangansherina2*, <https://yoursay.suara.com/entertainment/2023/12/21/190119/top-10-film-indonesia-terlaris-2023-ada-sijjin-dan-petualangan-sherina-2>, 19.01 wib Kamis, 21 Desember 2023, diakses pada Minggu, 28 April 2024 jam 20.34 winb
- Henry Guntur Tarigan, “*Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*”, (Bandung: Angkasa, 1992)

- Hidayati, W. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1),
- Himawan Pratista, “*Memahami Film*”, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), cet. 1,
- Hutapea, E. (2017). Identifikasi Diri Melalui Simbol-Simbol Komunikasi (Studi Interaksionisme Simbolik Komunitas Pemakai Narkoba Di DKI Jakarta). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 2(01),
Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, “*Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*” Vol. XIII, No 2: 368-389 April 2022. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171(Online) Terakreditasi Nasional. SK. No.36/E/KPT/2019
- Juventus wisnu, *review sijin (2023)*, <https://cineverse.id/review-sijin-2023/> diakses pada Minggu, 28 April 2024 jam 20.21 wib
- Kriyantono Rahmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006).
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remajarosdakarya, 2019).
- M Zainal Falah, “*Gejala Dan Gaya Bahasa Indonesia*”, (Yogyakarta: Karyono, 1994)
- M. Burhan Bungin, “*Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).
- Mansoer Pateda, “*Semantik Leksikal*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Moh Ali Aziz, “*Ilmu Dakwah / Moh. Ali Aziz*” (Jakarta: Kencana, 2016).
- Morissan, *Media Penyiaran: “Strategi Mengelola Radio Dan Televisi”* (Tangerang: Ramdina Prakarsa, 2005)
- Nisa, N. F. (2019). Simbol Kekerasan Dan Kasih Sayang Dalam Film Dilan 1990. *Ilmu Komunikasi, Surabaya*.
- Nurrohimi, H., & Anatan, L. (2009). Efektivitas komunikasi dalam organisasi. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 8(2)
- Okke Kusuma Sumantri Zaimar, “*Majas Dan Pembentukannya*”, *Makara*, Vol.6 No.2, 2002,
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, “Teori Dan Filsafat Komunikasi”* (Bandung: Cipta Aditya Bakti, 2003)

- Pratiwi, T. S., Putri, Y. R., & Sugandi, M. S. (2015). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Logo Calais Tea. *eProceedings of Management*, 2
- Puji Santosa, “*Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Susastra*”(Bandung:Angkasa, 2013).hal:5-8
- Putra, R. A. (2020). *Analisis Semiotika terhadap Pesan Paradoks dalam Film Munafik Karya Syamsul Yusuf* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Rakhmat, P., & Fatimah, J. M. (2016). Makna Pesan simbolik non verbal tradisi mappadendang di kabupaten Pinrang. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*,
- Ramli, M. R. (2020). Analisis Semiotika Sampul Depan Majalah Tempo Edisi 9–15 Maret 2020. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(02).
- Rasyidah, dkk, “*Ilmu Dakwah Perspektif Gender*”, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009),
- Ri'aeni, I. (2019). Pengaruh budaya korea (K-Pop) terhadap remaja di Kota Cirebon. *Communications*, 1(1),
- Rita Kurniawati, *Analisis Semiotika Film The Visitor*, (Skripsi S1 FDK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis semiotika roland barthes pada film 3 dara. *Deiksis*, 10(03), 212-223.
- Roni Irvan, “*Analisa Semiotika Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Jilid 1*”, *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3.2 (2015), 365–77 . <https://adoc.pub/analisa-semiotika-film-99-cahaya-di-langit-eropa-jilid1-rony.html> diakses pada sabtu, 27 april 2024 jam 22.34 wib
- S Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Safira, N. W. (2019). *Representasi Sikap Kesalehan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika: Discourse Analysis* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Sijjin (film). (2024, Juni 14). Di *Wikipedia, Ensiklopedia Bebas*. Diakses pada 16:44, Juni14,2024,dari [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sijjin_\(film\)&oldid=25832751](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sijjin_(film)&oldid=25832751)
- Sinaga, C. N. A., Yenni, E., & Riezky, R. N. (2020). Pembuatan iklan komersial di media sosial untuk pengembangan usaha kecil di komunitas Goptki dan Ipemi

kota Binjai. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 9(1),

Siti Ardianto, Elvinaro Komala, Lukiati Karlinah, “*Komunikasi Massa*”: Suatu Pengantar (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2014).

Trisnani, T. (2017). Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi dan Kepuasan Dalam Penyampaian Pesan Dikalangan Tokoh Masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 6(3),

Wahyu Ilaihi, “*Pengantar Sejarah Dakwah*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2007)

Wahyuningsih, S. (2019). *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia

Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1),

Yannes Irwan Mahendra,” *Dari Hobi jadi Profesional*”, (Yogyakarta: Andi, 2010),

Yelly, P. (2019). Analisis makhluk superior (naga) dalam legenda Danau Kembar (kajian semiotika Roland Barthes; dua pertandaan jadi mitos). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(2).

Zulvianti, N., Sari, G. I., & Kohar, W. (2021). Bentuk pesan komunikasi organisasi ikatan pemuda dalam peningkatan keamanan dan kenyamanan warga Kota Padang. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 12(02),

L

A

M

P

I

R

A

N



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Nomor: 361 Tahun 2024

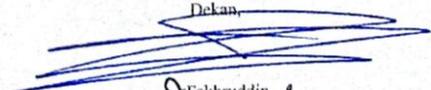
Tentang
 PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
 DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
 b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
 4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
 6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tanggal 06 Desember 2023

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan
 Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
 Menunjuk Saudara :
1. Anrial, MA : 198101032023211021
 2. Femalia Valentine, M.A : 198801042020121004
 Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N a m a : Nizar Rahman
 N I M : 20521050
 Judul Skripsi : Analisis Semiotika Terhadap Pesan Paradoks Dalam Film Sijjin Karya Hadrah Daeng Ratu
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup
 Pada tanggal 17 Mei 2024
 Dekan,


 Fakhruddin, *l*

- Tembusan :
1. Bendahara IAIN Curup;
 2. Kasubbag FUAD IAIN Curup;
 3. Dosen Pembimbing I dan II;
 4. Prodi yang Bersangkutan/
 5. Layanan Akademik
 6. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Dr. AK Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-7003044
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-mail. -

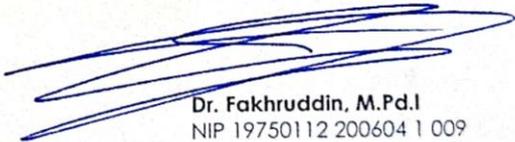
Nomor : 572 /In.34/FU/PP.00.9/07/2024 22 Juli 2024
Sifat : Penting
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Perihal : **Surat Keterangan Izin Penelitian**
(Studi Pustaka)

Dengan ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini benar melakukan penelitian, atas nama:

Nama : Nizar Rahman
NIM : 20521050
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Terhadap Pesan Paradoks Dalam Film Sijjin Karya Hadrah daeng Ratu
Waktu Penelitian : 22 Juli 2024 s.d 22 Oktober 2024
Tempat Penelitian : Library Research
Tempat Penelitian : -

Demikian surat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 22 Juli 2024
Dekan


Dr. Fakhruddin, M.Pd.I
NIP 19750112 200604 1 009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

DEPAN

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Nizar Rahman
NIM	: 20521050
PROGRAM STUDI	: Komunikasi Dan Penyiaran Islam
FAKULTAS	: Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
DOSEN PEMBIMBING I	: Amrial, M.A
DOSEN PEMBIMBING II	: Femalia Valentina, M.A
JUDUL SKRIPSI	: Analisis Semiotika terhadap Pesan paradoks Dalam Film Sajian karya Hadrah Daeng Ratu
MULAI BIMBINGAN	: 5 Februari 2024
AKHIR BIMBINGAN	: 22 Juli 2024

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	6/02 2024	Revisi BAB 1	
2.	18/02 2024	Penambahan materi teori BAB II	
3.	16/04 2024	Revisi sistematika penulisan	
4.	29/04 2024	Revisi BAB II penambahan materi tentang Pesan paradoks	
5.	28/08 2024	Acc BAB 1, 2, dan 3	
6.	3/06 2024	Revisi BAB 4	
7.	26/06 2024	Penambahan materi Bab 4	
8.	25/07 2024	Acc Skripsi	
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

NIP. 198101032023211021

CURUP,2024

PEMBIMBING II,

NIP. 198801092020121004

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



IAIN CURUP

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BELAKANG

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Nizar Fahman
NIM	: 20521050
PROGRAM STUDI	: Komunikasi Dan Penyiaran Islam
FAKULTAS	: Fakultas Vokasional, Adab Dan Dakwah
PEMBIMBING I	: Anriat, M.A
PEMBIMBING II	: Femia Valentin, M.A
JUDUL SKRIPSI	: Analisis Semiotika Terhadap Pesan Paradoks Dalam Film Sissy karya Hadrah Daeng Ratu
MULAI BIMBINGAN	: 5 Februari 2024
AKHIR BIMBINGAN	: 22 Juli 2024

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	6/02 2024	Revisi Proposal (Judul proposal)	FV
2.	7/03 2024	Perbaikan dan Penambahan Latar belakang	FV
3.	15/04 2024	Penambahan materi Bab 2 dan perbaikan latar belakang	FV
4.	22/04 2024	Perbaikan Bab 3	FV
5.	27/5 2024	Acc BAB 1, 2, dan 3	FV
6.	1/06 2024	Revisi Bab 4	FV
7.	24/06 2024	Penambahan Bab 4	FV
8.	22/07 2024	Acc Skripsi.	FV
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

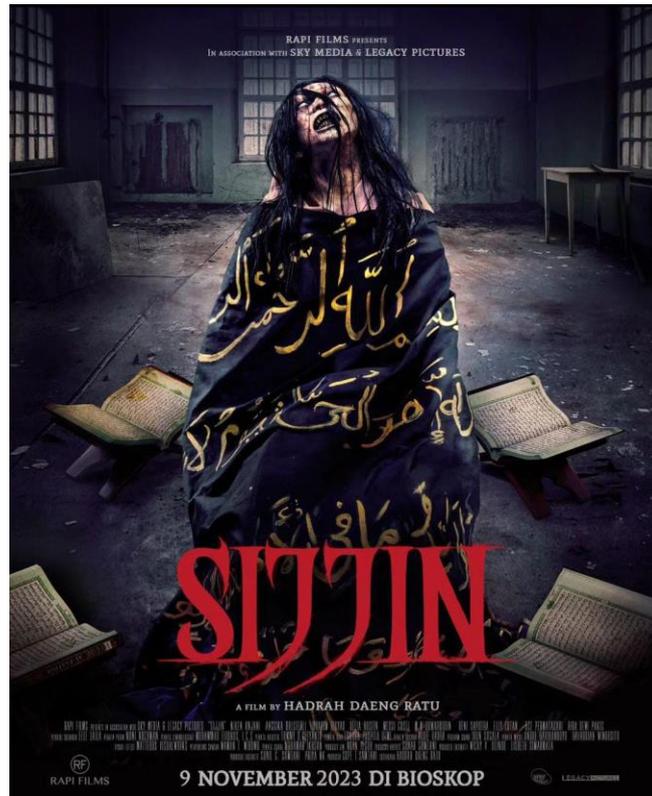
CURUP, 2024

PEMBIMBING I,

NIP.198101032023211021

PEMBIMBING II,

NIP.198301042020121009



Poster film sijin



Scene 1 film Sijin menit 00:02:15



Scene 2 film Sijin menit 00:02:49



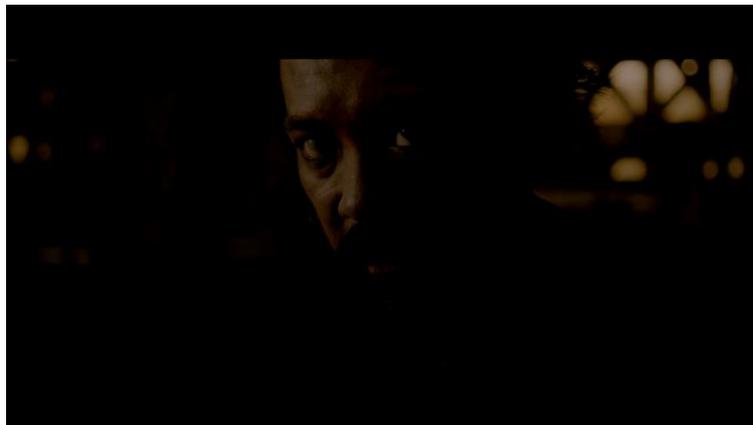
Scene 3 film sijninmenit 00:03:00



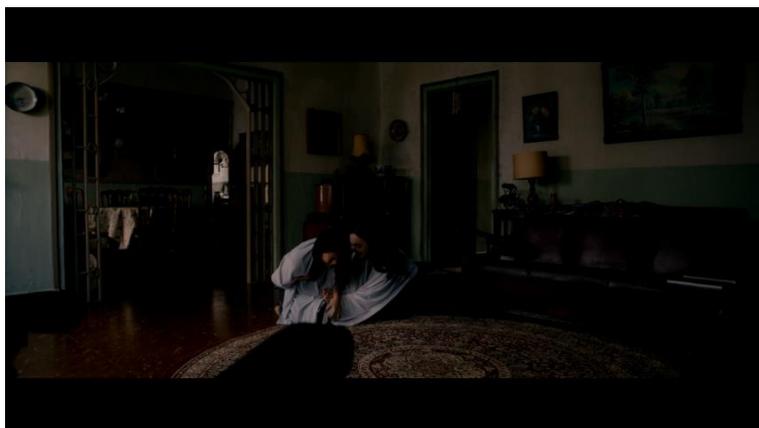
Scene 4 film Sijin durasi 00:03:32-00:03:38



Scene 4 film Sijin durasi 00:03:32-00:03:38



Scene 5 film Sijin menit 00:23:25



Scene 6 film Sijin menit 01:08:36



Scene 7 film Sijin durasi 01:10:30 – 01:11:18 (48 detik)



Scene 7 film Sijin durasi 01:10:30 – 01:11:18 (48 detik)



Scene 7 film Sijin durasi 01:10:30 – 01:11:18 (48 detik)



Scene 8 fillm Sijin menit 01:25:04